



Model Hubungan Aktor dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Wisata Kedung Ombo

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received

Revised

Accepted

Keywords:

Kata Kunci:

ABSTRACT

This study aims to identify patterns of relationships between actors and actor relations with goals that are needed in the development of a successful Kedung Ombo tourist destination. This study uses a prospective structural paradigm. The data collection method uses in-depth interviews, focus group discussions and workshops. Data analysis uses the Mactor method (Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations) which is a new approach in identifying the strengths, relationships and patterns of actor alliances in the development of tourism potential in the Kedung Ombo region. The results showed that the Balai Besar Sungai Pemali Juana, Perum Perhutani and the Regional Development Planning Agency, were dominant actors; The Department of Youth, Sports and Tourism, Higher Education, Village Government, Community, Business Actors are relay actors and Youth Organization is dominated actors. All actors converge and support the strategic goals set. These findings provide a solid basis for building appropriate governance patterns that are based on the participation of all actors in developing Kedung Ombo's tourism potential in a sustainable manner.

Keywords: actor, infuence, Mactor, tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar aktor dan hubungan aktor dengan tujuan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo yang berhasil. Penelitian ini menggunakan paradigma struktural prospektif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus dan lokakarya. Analisis data menggunakan metode Mactor (Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations) yang merupakan pendekatan baru dalam mengidentifikasi kekuatan, hubungan dan pola aliansi aktor pada pengembangan potensi pariwisata di kawasan Kedung Ombo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana, Perum Perhutani dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah,

adalah aktor-aktor dominan; Dinas Pemuda, **Olah Raga** dan Pariwisata, Perguruan Tinggi, Pemerintah Desa, Masyarakat, Pelaku Bisnis adalah aktor relay dan Karang Taruna adalah aktor didominasi. Seluruh aktor konvergen dan mendukung tujuan strategis yang ditetapkan. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun pola tata kelola yang tepat yang didasarkan pada **partispasi** seluruh aktor dalam mengembangkan potensi wisata Kedung Ombo secara berkelanjutan.

Kata kunci: aktor, Mactor, pengaruh, pariwisata

PENDAHULUAN

Pengembangan destinasi pariwisata harus didasarkan pada serangkaian analisis terhadap intervensi dari berbagai aktor yang aktif dalam fenomena pariwisata di suatu wilayah (Amaral & Figueira, 2006). Hal itu berkaitan dengan karakter pariwisata sebagai sistem **multiaktor** dimana proses pengembangan maupun operasionalisasinya melibatkan seluruh aktor pemegang kepentingan (Turker, Alaeddinoglu, & Can, 2016). Keterlibatan seluruh aktor akan menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata dalam kaitannya dengan tata kelola yang baik yang didasarkan pada koordinasi yang efisien dan kerja sama yang erat di antara seluruh aktor pemangku kepentingan (Díaz & Espino-Rodríguez, 2016)(Díaz & Espino-Rodríguez, 2016); (Hermans & Thissen, 2009).

Sebagai sektor unggulan pembangunan nasional Indonesia, peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusinya dalam penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun penyerapan investasi dan tenaga kerja. Kontribusi tersebut diharapkan terus meningkat untuk mencapai target devisa sektor pariwisata 40 juta USD pada tahun 2024 (<https://lokadata.id/data/penyerapan-tenaga-kerja-sektor-pariwisata-2010-2019-1582009409>). Untuk mendukung tercapainya target tersebut, daerah (Provinsi dan Kabupaten) dapat berperan aktif dengan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di wilayahnya masing-masing.

Commented [WU1]: Olah raga atau olahraga???

Commented [WU2]: banyak salah ketik, ini salah satu contohnya.

Commented [WU3]: perlu konsistensi penulisan. pada bagian ini ditulis "multiaktor" pada bagian lain ditulis "multi-aktor"

Commented [WU4]: ?????

Commented [WU5]: perhatikan cara penulisan referensi

Salah satu potensi pariwisata yang potensial dikembangkan sebagai destinasi pariwisata adalah kawasan waduk Kedung Ombo di Jawa Tengah. Waduk terbesar se Asia Tenggara ini, berada di kawasan hutan dan membentang di tiga wilayah kabupaten yaitu: Kabupaten Grobogan, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sragen. Kawasan waduk Kedung Ombo mempunyai panorama pemandangan hutan yang indah dan udara yang sejuk yang sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Jika potensi pariwisata di kawasan ini dapat dikembangkan, maka akan sangat membantu peningkatan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat terkait dengan perluasan lapangan kerja dan peningkatan infrastruktur.

Sejak diresmikan pada tahun 1989 pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo sebenarnya telah dimulai. Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh Pemerintah Kabupaten Sragen, Grobogan, Perhutani maupun masyarakat, namun hingga saat ini upaya tersebut belum menunjukkan hasil signifikan. **Kalaupun sudah ada destinasi wisata sifatnya masih pada titik-titik tertentu yang sangat terbatas dibandingkan dengan besarnya potensi yang ada.** **Kendala utamanya terletak pada rendahnya koordinasi dan keterhubungan antara berbagai pihak yang sama-sama mempunyai kewenangan seperti Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana, Perhutani dan Pemerintah Kabupaten dari tiga wilayah yang ada di kawasan ini, karena masing-masing pihak cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri.** Dengan situasi ini, maka proses pengembangan potensi pariwisatanya akan menghadapi konsekuensi dan tantangan-tantangan, diantaranya: bagaimana mengelola beragam kepentingan dan akses terhadap sumber daya di kawasan; mengatasi dominasi aktor tertentu, dan bagaimana memastikan perolehan nilai tambah secara ekonomi dari pengembangan ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka agar potensi pariwisata Kedung Ombo dapat dikembangkan secara berhasil, maka perlu dilakukan **analisa** secara inheren tentang karakteristik dan perilaku berbagai aktor yang terlibat dan kepentingan mereka terhadap upaya pengembangan tersebut. **(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)**

Commented [WU6]: bisa dijelaskan lebih lanjut

Commented [WU7]: sumber data/informasi dari mana??

Commented [WU8]: bukan bentuk baku. Pada bagian lain penulis menggunakan kata analisis

Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017) Dengan melakukan analisa aktor akan diketahui kekuatan dan daya saing setiap aktor, dan sikap aktor terhadap tujuan yang hendak diwujudkan dalam proyek ini. Hasil analisis aktor akan sangat berguna dalam mengetahui peta dukungan dan kemungkinan konflik di antara para aktor yang akan sangat membantu dalam mewujudkan visi pariwisata berkeberlanjutan (Avelino & Wittmayer, 2016).

Dalam upaya menganalisis karakteristik dan perilaku aktor pada pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi aktor pemangku kepentingan di kawasan Kedung Ombo, 2) mendeskripsikan kekuatan aktor dan sikap aktor terhadap tujuan pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo, 3) mendeskripsikan pola keterhubungan antar aktor dengan tujuan pengembangan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan penyocokan (*matching*) dan penyesuaian (*adjustment*) yang terus-menerus antara sisi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) kepariwisataan untuk mencapai misi yang ditentukan. Di Indonesia misi tersebut mencakup: menggalakkan ekonomi masyarakat setempat, memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menjadikan destinasi menjadi ikon wisata yang dapat diketahui mancanegara (Murdiastuti, Rohman, & Suji, 2014). Pengembangan pariwisata juga diartikan sebagai suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke, 1996).

Sedangkan pengembangan potensi pariwisata diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya pada suatu obyek wisata dengan melakukan pembangunan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut

Commented [WU9]: ???????

Commented [WU10]: bukan bentuk baku

meliputi: aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan terhadap dampak pariwisata, dan tingkat resistensi komunitas lokal (Suardana, 2016). Tujuan umum dari pengembangan potensi pariwisata adalah menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan antara meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertahankan kelestarian lingkungan, menjamin kepuasan pengunjung, dan meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan zona pengembangan.

Pariwisata Sebagai Sistem Multi-Aktor

Pariwisata mewakili sistem multi-aktor yang kompleks (Lin & Yeh, 2013). Dari perspektif kerjasama, pariwisata merupakan hubungan heterogen antar aktor yang membentuk jaringan hibrida yang menguntungkan semua pihak (Erdogan & Erdogan, 2014). Maka merupakan keniscayaan melibatkan seluruh aktor dalam perencanaan pengembangan destinasi pariwisata yang berhasil.

Commented [WU11]: contoh lain dari salah ketik

Aktor adalah sebuah lembaga, kelompok, atau individu yang memainkan peran utama dalam suatu sistem (Rees et al., 2017). Aktor memiliki andil dalam evolusi sistem karena kemampuannya dalam memobilisasi sumber daya dan mempengaruhi hasil sistem secara langsung (Bendahana, Camponovo, & Pigneur, 2004). Kemampuan tersebut berkaitan dengan pengetahuan aktor terhadap sistem dan kemampuan strukturalnya untuk berinteraksi secara kreatif dan inovatif dalam menciptakan nilai sistem serta kepemilikan sumber daya ekonomi yang menentukan kapasitas aktor dalam mendefinisikan dan melegitimasi institusi, aturan, dan nilai-nilai sistem (Tronvoll, 2017). Aktor yang memiliki andil potensial dalam suatu reformasi sistem dan tujuan perubahannya disebut sebagai pemangku kepentingan, dimana mereka dibedakan menjadi pemangku kepentingan primer dan pemangku kepentingan sekunder (Hermans & Thissen, 2009).

Commented [WU12]: apakah tidak ada referensi yang lebih baru

Kompleksitas aktor dalam suatu sistem memungkinkan munculnya saling berbenturan kepentingan terkait dengan tujuan strategis yang hendak dicapai oleh sistem (Baggio, 2008). Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik aktor yang bebas

menetapkan tujuan sendiri dan melakukan tindakan strategis untuk tercapainya tujuannya (Heger & Rohrbeck, 2012). Oleh karena itu, memahami kompleksitas pariwisata khususnya bagaimana aktor bertindak, bereaksi dan berinteraksi satu sama lain menjadi kebutuhan mendasar pada setiap pengambilan keputusan di sektor ini (Pechlaner, Presenza, & Cipollina, 2010). Menganalisis aktor sangat berguna untuk menentukan titik-titik kesepakatan atau ketidaksetujuan di antara para aktor terhadap tujuan sistem yang hendak dicapai (Heger & Rohrbeck, 2012).

Analisis aktor adalah seperangkat metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan dan sikap aktor dalam berbagai masalah, memeringkat posisi aktor pada berbagai isu strategis, menilai konvergensi dan divergensi, serta mengantisipasi kemungkinan koalisi dan konflik di antara para aktor (Garrett, 1999: 289 dalam Rees et al., 2017). Model multi-aktor yang dikembangkan oleh Michel Godet (Godet, 2000) sangat membantu memenuhi kebutuhan ini. Melalui analisa yang cukup komprehensif, model multi-aktor menjadi pendekatan yang sangat diminati oleh para analis karena kelengkapan analisis dan kepraktisannya.

Model multi-aktor adalah model analisis yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sistem dan kemungkinan evolusinya dengan menekankan pada perspektif dan kepentingan aktor serta pola keterhubungan antara seluruh aktor sistem (Bendahan et al., 2004). Model multi-aktor akan membantu pengambil keputusan dalam mengenali peran utama yang dimainkan oleh para aktor berkaitan dengan kemampuannya dalam mempengaruhi faktor-faktor penting pembentuk masa depan sistem. Model multi aktor sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi strategi aktor yang cenderung koheren dan mengetahui efek dari tindakan aktor terhadap faktor-faktor kunci perkembangan suatu sistem (Arcade, Godet, Meunier, 2003).

Pada pendekatan multi-aktor, sistem diformalkan sebagai pola permainan antar aktor yang memiliki kedudukan (*position*) dan kepentingan yang berbeda (*saliency*) dalam satu perangkat masalah yang akan mempengaruhi hasilnya (*influence*) melalui penggunaan preferensi pribadi (*clout*) (Godet, 2000). Dengan memahami pola permainan aktor sistem maka proses pengembangan sistem dapat dilakukan secara

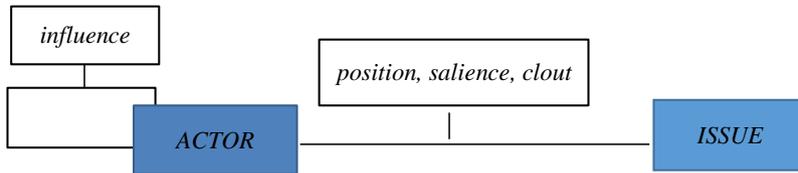
Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

terarah untuk mengantisipasi kondisi saat ini maupun masa depan. Gambar 1 mengilustrasikan model multi- aktor tersebut.



Gambar 1. Konsep Dasar Multi-aktor

Sumber: Bendahan et al., 2004

Commented [WU13]: konsep yang ada pada gambar ini perlu didefinisikan.

METODA PENELITIAN

Formatted: Highlight

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian prospektif kuantitatif-kualitatif dengan tahapan sebagai berikut.

1. Metode Pengumpulan Data

Formatted: Highlight

Keseluruhan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat analisis dan pembahasan studi ini yaitu:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan kunci yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman responden tentang kawasan Kedung Ombo. Informan adalah para kepala lembaga pemerintah daerah, lembaga pengelola waduk, Perhutani dan tokoh masyarakat pada lokasi penelitian.
- b. Diskusi kelompok fokus (FGD) untuk menentukan aktor-aktor kawasan Kedung Ombo dan tujuan strategis yang dapat dicapai dari pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. FGD dilakukan dengan teknik *word café* untuk mendorong keterlibatan dan pengayaan informasi dari seluruh peserta. Peserta FGD adalah perwakilan dari: Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana, Perhutani (KPH Gundih dan Telawah), Bappeda dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga dari kabupaten Grobogan, Boyolali dan Sragen, Perguruan Tinggi dan tokoh masyarakat.

Commented [WU14]: perlu dijelaskan desain dari wawancara, seperti bagaimana / dimana dan berapa lama wawancara dilakukan, pertanyaan apa yang diajukan, bagaimana peneliti mencatat/merekam

Commented [WU15]: waduk Kedung Ombo sangat luas dan meliputi beberapa kabupaten. Lokasi penelitian yang mana?

Commented [WU16]: pada bagian ini maupun hasil penelitian tidak dijelaskan profil demografis responden. mengingat dalam penelitian ini peran aktor sangat penting, maka gambaran responden sangat relevan untuk ditampilkan termasuk jumlahnya.

- c. Lokakarya (*workshop*) untuk menentukan dan mengisi data input aplikasi Mactor yang digunakan untuk analisa data. Peserta lokakarya adalah peserta FGD.

2. Analisis data

Seluruh data pada penelitian ini dianalisa menggunakan perangkat lunak Mactor (*Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations*). Mactor adalah perangkat lunak yang dikembangkan oleh Michel Godet (Godet, 1991), untuk menganalisa secara mendalam tentang daya saing aktor, hubungan kekuasaan antar aktor, dan sikap aktor terhadap tujuan. Analisa Mactor digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik aktor dan kemungkinan aliansi dan konflik diantara para aktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

Tahapan analisis Mactor adalah sebagai berikut: 1. menentukan aktor sistem; 2. mendiskusikan hubungan kekuasaan aktor dan sikap (tingkat resistensi) aktor terhadap tujuan; dan 3. membuat laporan sebagai hasil akhir dari modul Mactor. Data input Mactor didasarkan pada atribut-atribut yang menjelaskan tentang: (i) potensi, peran dan sarana tindakan aktor; (ii) pengaruh aktor satu sama lain yang diukur dengan skala 0 (tidak ada pengaruh) hingga 4 (pengaruh sangat tinggi); (iii) sikap aktor terhadap tujuan yang diukur dengan skala (+) mendukung, (0) netral dan (-) menentang; dan; (iv) arti-penting tujuan bagi aktor yang diukur dengan skala 0 (tidak penting) hingga 4 (sangat penting) (Fauzi, 2019). Mengadopsi pemetaan pengaruh antara faktor-faktor strategis dalam pengembangan suatu sistem (Ariyani & Fauzi, 2019) maka pengaruh antar aktor dapat dibedakan menjadi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh potensial. Pengaruh langsung terjadi jika aktor A memiliki efek pada aktor B, sedangkan pengaruh tidak langsung terjadi jika aktor A mempengaruhi aktor B dan B mempengaruhi aktor C. Dengan proses transitivitas, aktor C secara tidak langsung dipengaruhi oleh A. Pengaruh potensial terjadi jika pengaruh seharusnya dimiliki aktor A terhadap B.

Data input tersebut disusun dalam bentuk matriks yang kemudian diproses oleh

perangkat lunak Mactor untuk menghasilkan berbagai hasil analisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik dan tabel yang mendeskripsikan potensi/daya saing aktor-aktor dalam pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo, deskripsi pola aliansi dan kemungkinan konflik antar aktor-aktor tersebut, serta deskripsi tentang dukungan aktor terhadap tujuan yang hendak diwujudkan dari pengembangan destinasi ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Aktor-aktor pemangku kepentingan di kawasan Kedung Ombo

Diskusi kelompok fokus (FGD) menentukan aktor-aktor pemangku kepentingan, peran aktor dan tujuan strategis yang berkemungkinan untuk direalisasikan pada pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo sebagai berikut.

Tabel 1
Aktor, Peran dan Tujuan Strategis Pada Pengembangan Potensi Pariwisata Kedung Ombo

No	Aktor	Peran	Tujuan Strategis
1	Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana	Bertanggung jawab dalam operasionalisasi dan pemeliharaan waduk dan kawasan waduk.	1. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
2	Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten (selanjutnya disebut Bappeda)	Merencanakan pembangunan daerah pada bidang: ekonomi, sosial, budaya dan infrastruktur, yang sekaligus representasi visi dan misi pembangunan Kepala Daerah.	2. Perluasan lapangan kerja
3	Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata	Merancang dan melaksanakan program-program pembangunan dan pengembangan daerah dalam bidang pemuda, olah raga dan pariwisata.	3. Pengembangan infrastruktur
4	Perum Perhutani	Mengelola dan mengoptimalkan manfaat hasil hutan, jasa lingkungan dan usaha pariwisata alam.	4. Konservasi fungsi waduk
5	Pelaku Bisnis	Berinvestasi pada pembangunan dan pengembangan sarana- prasarana pariwisata di kawasan Kedung Ombo.	5. Kelestarian hutan
6	Perguruan Tinggi	Berkontribusi dalam pemikiran dan ide perencanaan pembangunan daerah secara obyektif.	6. Peningkatan investasi daerah

7	Pemerintah Desa	Menentukan kebijakan pembangunan di wilayah desa (di sekitar kawasan waduk Kedung Ombo).	7. Peningkatan wisatawan
8	Karang Taruna	Membuat dan memberi masukan tentang ide-ide kreatif dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi pariwisata.	8. Pengurangan kemiskinan
9	Tokoh masyarakat	Menjadi salah satu sumber ide dan kekuatan dalam pembangunan desa.	9. Terjaganya kearifan lokal

Sumber data: Data Primer (2019)

Dari Tabel 1 dapat diketahui kompleksitas aktor yang terlibat dalam mengembangkan potensi pariwisata di wilayah Kedung Ombo, yang melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam berbagai strata. Dilihat dari perannya, aktor-aktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi: pemangku **kepentingan** primer yang terdiri dari BBWS Pemali Juana, Bappeda, dan Perhutani; dan Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata, Perguruan Tinggi, Pemerintah Desa, Pelaku Bisnis, Masyarakat dan Karang Taruna adalah pemangku kepentingan sekunder.

Formatted: Highlight

2. Data input Analisa Mactor

Lokakarya menghasilkan matriks awal dari Analisa Mactor yang berupa *Matrix Direct Influence* (MDI) pada Tabale2 dan *Valued of Position Matrix* (2MAO) pada Tabel 3. Kedua matriks ini merupakan input untuk keseluruhan analisa Mactor.

Tabel 2. Pengaruh Langsung Antar Aktor (MDI)

	BBWS	BAPPEDA	DINPAR	PERHUTANI	PEBISNIS	PT	PEMDES	KAR TAR	MASYARAKAT
BBWS	0	3	3	2	4	3	2	3	3
BAPPEDA	2	0	4	2	3	3	4	3	3
DINPAR	2	4	0	2	3	3	4	3	3
PERHUTANI	3	3	3	0	3	3	2	1	3
PEBISNIS	2	3	3	2	0	2	2	2	3
PT	2	2	3	2	2	0	2	2	3
PEMDES	2	2	3	2	2	2	0	3	3
KAR TAR	1	1	2	1	2	2	3	0	2
MASYARAKAT	2	2	3	2	2	2	3	2	0

Sumber: Mactor, 2019

Tabel 3. Sikap Aktor terhadap Tujuan Strategis (2MAO)

	PAD	LAPKER	ARLOK	INFRAS	KONSWAD	LESTARHUT	INVESTASI	WISATAWAN	KEMISKINAN
BBWS	0	1	0	3	3	1	0	0	0
BAPPEDA	4	4	3	4	2	2	4	4	4
DINPAR	4	4	4	4	2	2	3	4	2
PERHUTANI	1	2	1	3	2	4	1	3	1
PEBISNIS	0	3	0	3	1	1	3	3	1
PT	2	3	2	4	2	2	2	4	4
PEMDES	3	4	4	4	3	3	2	3	4
KAR TAR	1	4	3	4	2	2	2	4	4
MASYARAKAT	3	3	3	4	3	3	3	3	3

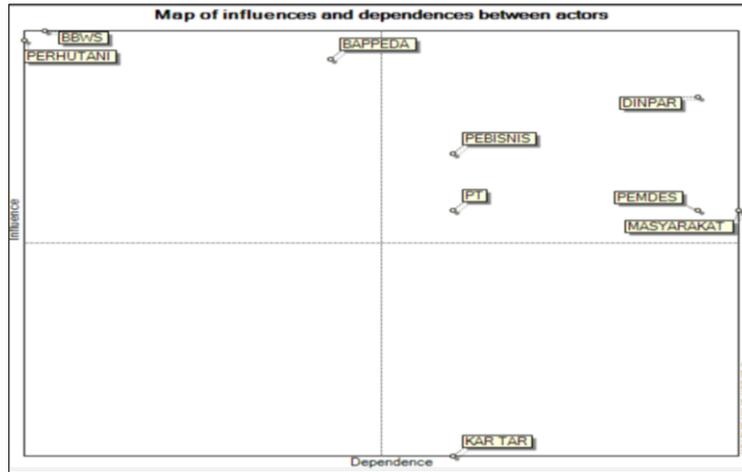
Sumber: Mactor, 2019

3. Hasil analisa Mactor

a. Peta Kekuatan dan Ketergantungan Aktor

Kekuatan aktor **mengambarkan** kemampuan aktor untuk mempengaruhi aktor lain, desain, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan suatu proyek dan perilaku aktor lain. Sumber-sumber kekuatan aktor ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya kepemilikan sumber daya material, posisi sosial, dan pengetahuan para aktor terhadap masa depan suatu sistem. Dari perspektif ini, aktor dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: dominan, *relay*, otonom dan tergantung (terdominasi). Hasil analisis Mactor tentang hal ini ditunjukkan pada Gambar 2.

Formatted: Highlight



Gambar 1. Peta Pengaruh dan Ketergantungan Aktor
Sumber: Mactor (2019)

Dari Gambar 2 diketahui BBWS Pemali Juana, Perhutani dan Bappeda adalah aktor *dominan*, yaitu aktor yang paling berpengaruh karena kekuatan mempengaruhi aktor lain tinggi sedangkan ketergantungannya rendah. Posisi tersebut dipengaruhi oleh peran ketiga aktor tersebut yang sangat penting dalam pengembangan kawasan Kedung Ombo. Posisi *dominan* ketiga aktor tersebut juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menentukan kebijakan pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo ke depan.

Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata, Masyarakat, Pemerintah Desa, Perguruan Tinggi dan Pebisnis adalah aktor *relay* karena kekuatan mempengaruhinya tinggi namun ketergantungannya juga tinggi. Aktor *relay* adalah aktor-aktor yang berperan pada saat proses eksekusi berbagai keputusan di lapangan. Aktor-aktor pada tipe ini akan menjadi ujung tombak dan penentu keberhasilan operasionalisasi pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

Karang Taruna adalah aktor terdominasi yaitu aktor yang sangat dipengaruhi dan tergantung pada aktor lainnya. Karang Taruna diharapkan dapat menjadi operator pelaksana saat destinasi wisata Kedung Ombo telah terbentuk. Didukung

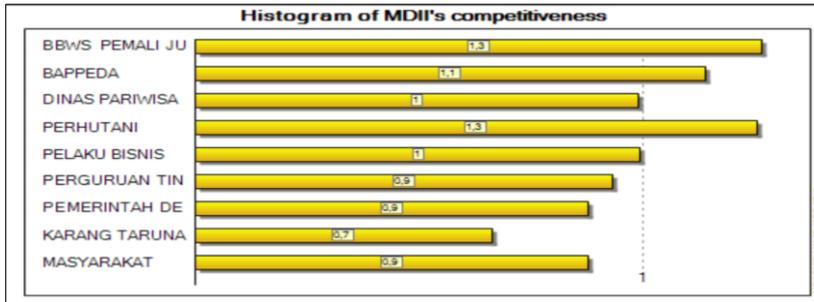
dengan keberanian dan kreatifitas yang merupakan karakter anak muda diharapkan peran ini dapat dilakukan dengan baik oleh Karang Taruna. Hanya saja, hal ini perlu penguatan-penguatan karena keterbatasan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan tentang pelayanan pariwisata dengan menginternalisasi konsep-konsep Sapta Pesona yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai panduan untuk mengembangkan destinasi wisata yang berhasil. Serta terus meningkatkan kesadaran dan penguatan dalam aspek administratif pelaksanaan pengelolaan destinasi pariwisata. Dalam dimensi yang lebih kompleks, Karang Taruna akan memahami bagaimana mekanisme-mekanisme bekerja didalam kelompok, aspek-aspek teknis lingkungan, dan berujung pada didorongnya kemandirian.

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

b. Daya Saing Aktor

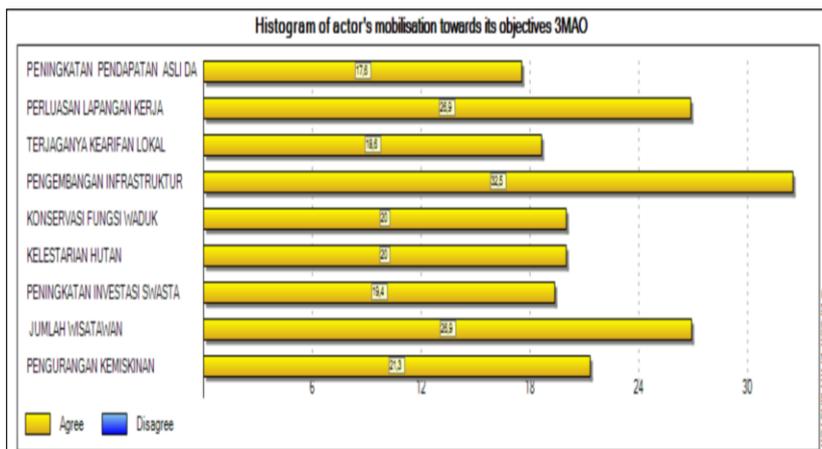
Daya saing aktor menggambarkan intensitas kekuatan pengaruh aktor terhadap aktor lainnya yang ditentukan dari pengaruh langsung, ketergantungan langsung, pengaruh tidak langsung, dan ketergantungan tidak langsung. Dari Gambar 3 diketahui bahwa BBWS Pemali Juana dan Perhutani adalah aktor yang mempunyai daya saing tertinggi. Deskripsi ini sangat tepat, karena BBWS adalah lembaga yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan operasi serta pemeliharaan waduk Kedung Ombo. Lembaga ini fokus terhadap tanggung jawab tersebut sehingga kebijakannya seringkali menafikan kepentingan lainnya. Sementara Perhutani adalah lembaga utama dalam pengelolaan hutan, dalam kasus ini berkaitan dengan sebagian besar lokasi waduk. Perhutani mempunyai kewenangan yang sangat kuat untuk menentukan peruntukan lahan hutan dan pemanfaatan hasil hutan. Sehingga kedua aktor tersebut mempunyai kewenangan yang sangat besar dalam menentukan rencana pengembangan kawasan hutan di wilayah ini. Karang Taruna adalah aktor yang paling lemah daya saingnya. Sedangkan aktor-aktor lainnya berada pada posisi moderat.



Gambar 3. Daya Saing Aktor
 Sumber: Mactor (2019)

c. Peta Tujuan Pengembangan

Salah satu yang menentukan dukungan atau penolakan oleh para aktor dalam suatu pengembangan sistem adalah seberapa tepat tujuan dari pengembangan sistem sesuai dengan misi mereka. Tujuan strategis yang akan diwujudkan pada pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo dapat dipetakan tingkat kepentingannya dengan melihat seberapa kuat aktor berminat/mendukung atau menolak terhadap tujuan tersebut. Semakin kuat suatu tujuan menggambarkan semakin kuat dukungan aktor terhadap tujuan tersebut. Gambar 4 menyajikan peta tujuan dari proyek pengembangan ini.



Gambar 4. Peta Kekuatan Tujuan
Sumber: Mactor (2019)

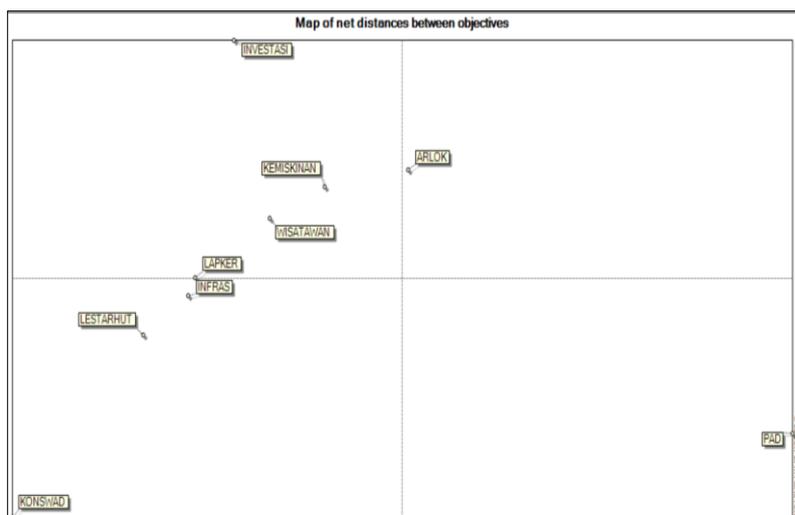
Dari peta tujuan (Gambar 4) diketahui bahwa seluruh aktor mendukung seluruh tujuan yang ditetapkan. Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa tidak ada aktor yang ambivalen, yaitu aktor yang resisten terhadap tujuan. Intensitas dukungan tertinggi aktor adalah pada tujuan pengembangan infrastruktur. Hal ini tepat karena meskipun potensi pariwisata kawasan Kedung Ombo sangat besar namun kondisi infrastruktur jalan raya, listrik dan fasilitas lainnya yang sangat terbatas perlu untuk dikembangkan guna mendukung keberhasilan pengembangannya. Tujuan lainnya yang didukung kuat oleh aktor adalah perluasan lapangan kerja. Hal ini berkaitan dengan terbatasnya kesempatan kerja di kawasan. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dengan **kepemilikan** lahan yang terbatas. Keberadaan destinasi wisata di kawasan ini akan sangat **meningkatkan** kesempatan kerja, dan akan menghambat orang-orang muda bekerja keluar daerah. Peningkatan wisatawan didukung cukup kuat oleh para aktor, karena tujuan ini mewakili sifat *multiplier effect* pariwisata. Wisatawan yang datang ke destinasi wisata akan membutuhkan banyak layanan yang memicu aktivitas ekonomi masyarakat. Adapun tujuan yang paling kecil dukungannya adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini karena tujuan ini cenderung terbatas menjadi tujuan dari pemerintah daerah.

Jika dilihat kedekatan antar masing-masing tujuan (Gambar 5), dapat diketahui bahwa konservasi waduk, kelestarian hutan dan peningkatan infrastruktur adalah tujuan yang saling berdekatan dan berada pada satu kuadran. Sedangkan tujuan peningkatan lapangan kerja, jumlah wisatawan, pengurangan kemiskinan, perlindungan terhadap kearifan lokal dan peningkatan investasi daerah adalah sekelompok tujuan yang berdekatan pada kuadran yang lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai karena hubungannya sangat erat. Sementara Peningkatan **Pendapatan** Asli Daerah adalah tujuan yang terpisah dari tujuan-tujuan lainnya. Hal ini terkait dengan tidak semua aktor menilai pendapatan asli daerah merupakan urusan/tujuan mereka.

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight



Gambar 5. Peta Jarak Tujuan

Sumber: Mactor (2019)

d. Konvergensi Aktor

Konvergensi aktor menggambarkan kemungkinan aliansi/kerjasama antar aktor yang mempunyai kekuatan, daya saing dan sikap terhadap tujuan yang berbeda. Dengan diketahuinya peta konvergensi dapat digunakan untuk mengembangkan pola kerjasama yang tepat dan menghindari kemungkinan terjadinya konflik.

Diskripsi tentang kemungkinan aliansi/kerjasama aktor pada proyek pengembangan potensi wisata Kedung Ombo dapat dilihat pada Gambar 6.

Formatted: Highlight



Gambar 6. Peta Konvergensi Aktor
 Sumber: Mactor (2019)

Gambar 6 menunjukkan potensi aliansi yang dapat dibangun antara Bappeda, Perhutani, Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata, Perguruan Tinggi, dan Karang Taruna dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, karena aktor-aktor tersebut saling berdekatan pada satu kuadran yang sama. Sementara BBWS Pemali Juana dan pebisnis adalah aktor-aktor **disvergen** yang cenderung memisahkan diri dari aktor lainnya. **Disvergensi** BBWS Pemali Juana terhadap aktor lainnya berkaitan dengan tugas pokoknya yang spesifik, yaitu menjamin fungsi utama waduk sebagai irigasi sehingga agak sulit untuk **bekerjama** dengan **piha-pihak** lain karena dampak dari aktivitas lain di sekitar waduk akan mengganggu fungsi utamanya. Sedangkan pebisnis disebabkan oleh orientasi yang berbeda terkait dengan pengembangan destinasi ini sesuai dengan visi bisnisnya.

Diskripsi tentang kemungkinan aliansi aktor pada posisi yang saling berdekatan juga ditunjukkan oleh Gambar 8 tentang intensitas konvergensi aktor (garis warna merah menunjukkan hubungan paling kuat). Pemetaan ini menunjukkan aliansi paling kuat diantara aktor-aktor yang konvergen. Dari

Formatted: Highlight

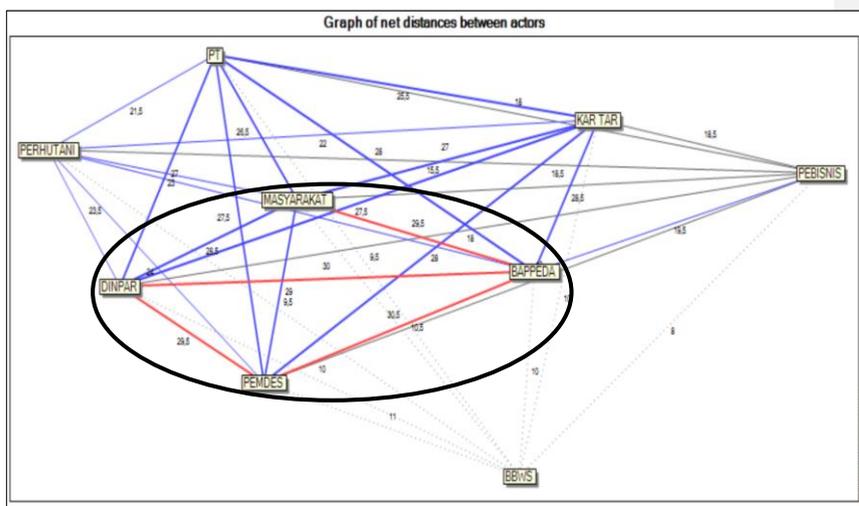
Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Gambar 8 diketahui bahwa Bappeda, Dinas Pariwisata, pemuda dan Olah Raga, Pemerintah Desa dan Masyarakat adalah kelompok aktor yang dapat membentuk aliansi yang sangat kokoh untuk keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, dimana Bappeda memiliki posisi paling kuat antara aktor-aktor lainnya.



Gambar 8. Intensitas Konvergensi Antar Aktor
Sumber: Mactor (2019)

e. Hubungan Masing-masing Aktor Terhadap Tujuan

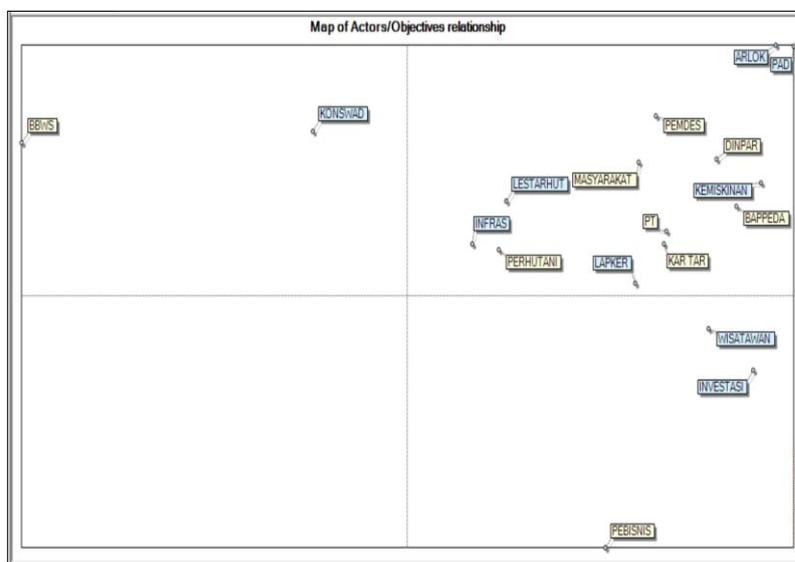
Hubungan aktor terhadap tujuan merupakan informasi yang penting, hal itu akan menunjukkan ke tujuan mana aktor dalam berfokus sehingga bersedia menggunakan seluruh kekuatannya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Secara terinci intensitas sikap aktor kawasan Kedung Ombo terhadap tujuan pengembangan potensi pariwisata ditunjukkan oleh peta hubungan antara aktor dengan tujuan pada Gambar 9. Dari peta ini diketahui bahwa BBWS Pemali Juana adalah aktor yang paling mendukung fokus/kuat dukungannya terhadap tujuan konservasi fungsi waduk saja. Perhutani paling mendukung terhadap

tujuan kelestarian hutan, tetapi juga mendukung peningkatan infrastruktur, perluasan lapangan kerja, **pengurangan** kemiskinan, peningkatan **wisatawan** maupun investasi daerah, meskipun tidak sekuat dukungan dari Bappeda, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan Karang Taruna. Sedangkan Pebisnis hanya fokus pada investasi **swata** daerah dan peningkatan wisatawan.

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight



Gambar 9. Hubungan Aktor dengan Tujuan
 Sumber: Mactor (2019)

Hasil analisis Mactor telah berhasil mengidentifikasi karakteristik aktor yang penting dalam pengembangan potensi pariwisata di kawasan Kedung Ombo. Pemetaan yang dilakukan menunjukkan konstelasi yang eksis antar kekuatan aktor-aktor yang terlibat di kawasan tersebut. Peta tersebut berguna salah satunya untuk melihat bagaimana pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo dapat didorong dalam ruang kekuasaan antar berbagai aktor mulai dari pemerintah, swasta dan masyarakat melalui kemitraan dan peran serta yang nyata.

Hasil analisis tentang pengaruh dan ketergantungan antar aktor, telah menempatkan aktor-aktor dalam suatu konteks yang strategis di mana aktor-aktor diharapkan saling menghargai keunggulan kompetitif masing-masing. Peta tersebut menjadi dasar untuk mendefinisikan "hubungan kekuasaan" antar aktor untuk menghindari kemungkinan konflik yang muncul. Perspektif ini dapat digunakan untuk melihat dari sisi dalam mengkondisikan dan mengakomodasi aktor-aktor yang berada pada ruang kekuasaan yang berbeda. Akhirnya temuan ini dapat dianggap sebagai bagian dari cikal bakal untuk membangun kelembagaan partisipatif (tata kelola-kemitraan) dalam mengembangkan potensi pariwisata Kedung Ombo yang berhasil dan akan memberikan manfaat (*benefit*) kepada semua aktor yang terlibat di masa sekarang dan akan datang. Melihat kekuatan ideologis masing-masing aktor, kelembagaan tersebut tentu dapat mengambil peran sebagai suatu 'kelembagaan jalan tengah' dalam mengelola potensi pariwisata Kedung Ombo dan melaksanakan pengembangannya pada masa akan datang.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan terdapat beberapa aktor yang terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo dan seluruh aktor konvergen mendukung tujuan yang akan dicapai. Hasil ini menjadi jawaban atas permasalahan tidak berhasilnya pengembangan yang telah berlangsung selama ini yang sifatnya parsial hanya dilakukan oleh aktor tertentu saja. Ke depan, perlu dibentuk kelembagaan partisipatif untuk memfasilitasi keterlibatan seluruh aktor sesuai karakteristik dan kekuatannya masing-masing yang telah teridentifikasi pada penelitian ini. Pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo seyogyanya tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi ekonomi semata, tetapi dapat menjadi instrumen dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan mendasar di seputar ketertinggalan penyediaan infrastruktur yang cukup kritis di kawasan ini. Secara

Commented [WU17]: oleh siapa?

keseluruhan, hasil penelitian ini merupakan bahan yang sangat penting untuk perencanaan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo yang berkelanjutan.

Saran

Fokus penelitian selanjutnya yang dapat memperkaya penelitian ini adalah tentang peta dukungan yang harus diberikan oleh masing-masing aktor, kebijakan, strategi dan program yang tepat untuk mendukung keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, M., & Figueira, E. (2006). Cooperation Between Actors For Tourism Development; The Appreciation of Heritage and Cultural Resources In Rural Territories. *JSOD, IV(2), 132-144*. Retrieved from <https://www.jsod-cieo.net/journal/index.php/jsod/.../67/65/>
- Arcade, Godet, Meunier, R. (2003). Stuctural analysis with the MICMAC method & Actors' strategy with MACTOR method. *Futures Research Methodology*. Retrieved from <https://www.bibsonomy.org/bibtex/.../kamil205>
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2019). Analysis of Strategic Variables for Ecotourism Development; an Application of Micmac. *South Asian Journal of Social Studies and Economics, 3(3)*, 1–12. <https://doi.org/10.9734/SAJSSE/2019/v3i330107>
- Avelino, F., & Wittmayer, J. M. (2016). Shifting Power Relations in Sustainability Transitions: A Multi-actor Perspective Shifting Power Relations in Sustainability Transitions: A Multi-actor Perspective, 7200. <https://doi.org/10.1080/1523908X.2015.1112259>
- Baggio, R. (2008). Symptoms of complexity in a tourism system. *Tourism Analysis*, (January). <https://doi.org/10.3727/108354208784548797>
- Bendahan, S., Camponovo, G., & Pigneur, Y. (2004). Multi-Issue Actor Analysis: Tools and Models for Assessing Technology Environments. *Journal of Decision System*, (April 2014). <https://doi.org/10.3166/jds.13.223-253>

- Díaz, M. R., & Espino-Rodríguez, T. F. (2016). Determining the sustainability factors and performance of a tourism destination from the stakeholders' perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 8(9). <https://doi.org/10.3390/su8090951>
- Erdogan, I., & Erdogan, N. (2014). A Critical Evaluation of Ecotourism. In *FORESTERS' ASSOCIATION OF TURKEY OTHER PUBLICATIONS SERIES NO:10*.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Keberlanjutan*. Jakarta: Gramedia. Retrieved from <https://books.google.co.id>
- Godet, M. (1991). Actors' Moves And Strategies: The Mactor Method. *Futures*, (August). Retrieved from <https://www.researchgate.net/.../222151734>
- Godet, M. (2000). The Art of Scenarios and Strategic Planning. *Technological Forecasting and Social Change*, 65(1), 3–22. [https://doi.org/10.1016/S0040-1625\(99\)00120-1](https://doi.org/10.1016/S0040-1625(99)00120-1)
- Heger, T., & Rohrbeck, R. (2012). Technological Forecasting & Social Change Strategic foresight for collaborative exploration of new business fields. *Technological Forecasting & Social Change*, 79(5), 819–831. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2011.11.003>
- Hermans, L. M., & Thissen, W. (2009). Actor analysis methods and their use for public policy analysts. *European Journal of Operational Research*, (November 2016). <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2008.03.040>
- Lin, L. Z., & Yeh, H. R. (2013). Analysis of tour values to develop enablers using an interpretive hierarchy-based model in Taiwan. *Tourism Management*, 34, 133–144. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.04.004>
- Murdiastuti, A., Rohman, H., & Suji. (2014). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Pechlaner, H., Presenza, A., & Cipollina, M. (2010). Analysing tourism stakeholders networks. *Tourism Review*, 65(4), 17–30. <https://doi.org/10.1108/16605371011093845>
- Rees, G. H., Zealand, N., Macdonell, S., & Zealand, N. (2017). Data gathering for actor analyses: A research note on the collection and aggregation of individual

- respondent data for MACTOR. *Future Journal*, 115–137.
- Suardana, I. (2016). Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata. *ResearchGate*, *March*, 1–26. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/301514282>
- Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tronvoll, B. (2017). The Actor: The Key Determinator in Service Ecosystems. *MDPI System*. <https://doi.org/10.3390/systems5020038>
- Turker, N., Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. (2016). The role of stakeholders in sustainable tourism development in Safranbolu, Turkey. *Conference: 2016 International Conference on Hospitality, Leisure, Sports, and Tourism*, (July), 415–426. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/331000851_The_Role_of_Stakeholders_in_Sustainable_Tourism_Development_in_Safranbolu_Turkey



Model Hubungan Aktor dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Wisata Kedung Ombo

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received

Revised

Accepted

Keywords:

Kata Kunci:

ABSTRACT

This study aims to identify patterns of relationships between actors and actor relations with goals that are needed in the development of a successful Kedung Ombo tourist destination. This study uses a prospective structural paradigm. The data collection method uses in-depth interviews, focus group discussions and workshops. Data analysis uses the Mactor method (Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations) which is a new approach in identifying the strengths, relationships and patterns of actor alliances in the development of tourism potential in the Kedung Ombo region. The results showed that the Balai Besar Sungai Pemali Juana, Perum Perhutani and the Regional Development Planning Agency, were dominant actors; The Department of Youth, Sports and Tourism, Higher Education, Village Government, Community, Business Actors are relay actors and Youth Organization is dominated actors. All actors converge and support the strategic goals set. These findings provide a solid basis for building appropriate governance patterns that are based on the participation of all actors in developing Kedung Ombo's tourism potential in a sustainable manner.

Keywords: actor, infulence, Mactor, tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar aktor dan hubungan aktor dengan tujuan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo yang berhasil. Penelitian ini menggunakan paradigma struktural prospektif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus dan lokakarya. Analisis data menggunakan metode Mactor (Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations) yang merupakan pendekatan baru dalam mengidentifikasi kekuatan, hubungan dan pola aliansi aktor pada pengembangan potensi pariwisata di kawasan Kedung Ombo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana, Perum Perhutani dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah,

Commented [A1]: Abstrak sebaiknya diawali dengan uraian tentang urgensi permasalahan penelitian ini. Baru rumusan tujuan.

adalah aktor-aktor dominan; Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata, Perguruan Tinggi, Pemerintah Desa, Masyarakat, Pelaku Bisnis adalah aktor relay dan Karang Taruna adalah aktor didominasi. Seluruh aktor konvergen dan mendukung tujuan strategis yang ditetapkan. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun pola tata kelola yang tepat yang didasarkan pada partisipasi seluruh aktor dalam mengembangkan potensi wisata Kedung Ombo secara berkelanjutan.

Kata kunci: aktor, Mactor, pengaruh, pariwisata

PENDAHULUAN

Pengembangan destinasi pariwisata harus didasarkan pada serangkaian analisis terhadap intervensi dari berbagai aktor yang aktif dalam fenomena pariwisata di suatu wilayah (Amaral & Figueira, 2006). Hal itu berkaitan dengan karakter pariwisata sebagai sistem multiaktor dimana proses pengembangan maupun operasionalisasinya melibatkan seluruh aktor pemegang kepentingan (Turker, Alaeddinoglu, & Can, 2016). Keterlibatan seluruh aktor akan menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata dalam kaitannya dengan tata kelola yang baik yang didasarkan pada koordinasi yang efisien dan kerja sama yang erat di antara seluruh aktor pemangku kepentingan (Díaz & Espino-Rodríguez, 2016)(Díaz & Espino-Rodríguez, 2016); (Hermans & Thissen, 2009).

Sebagai sektor unggulan pembangunan nasional Indonesia, peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusinya dalam penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun penyerapan investasi dan tenaga kerja. Kontribusi tersebut diharapkan terus meningkat untuk mencapai target devisa sektor pariwisata 40 juta USD pada tahun 2024 (<https://lokadata.id/data/penyerapan-tenaga-kerja-sektor-pariwisata-2010-2019-1582009409>). Untuk mendukung tercapainya target tersebut, daerah (Provinsi dan Kabupaten) dapat berperan aktif dengan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di wilayahnya masing-masing.

~~Zealand, Maedonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Maedonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Maedonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Maedonell, & Zealand, 2017)~~Dengan melakukan analisa aktor akan diketahui kekuatan dan daya saing setiap aktor, dan sikap aktor terhadap tujuan yang hendak diwujudkan dalam proyek ini. Hasil analisis aktor akan sangat berguna dalam mengetahui peta dukungan dan kemungkinan konflik di antara para aktor yang akan sangat membantu dalam mewujudkan visi pariwisata berkeberlanjutan (Avelino & Wittmayer, 2016).

Rumusan masalah penelitian

Dalam upaya menganalisis karakteristik dan perilaku aktor pada pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi aktor pemangku kepentingan di kawasan Kedung Ombo, 2) mendeskripsikan kekuatan aktor dan sikap aktor terhadap tujuan pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo, 3) mendeskripsikan pola keterhubungan antar aktor dengan tujuan pengembangan.

Manfaat

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan penyocokan (*matching*) dan penyesuaian (*adjustment*) yang terus-menerus antara sisi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) kepariwisataan untuk mencapai misi yang ditentukan. Di Indonesia misi tersebut mencakup: menggalakkan ekonomi masyarakat setempat, memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menjadikan destinasi menjadi ikon wisata yang dapat diketahui mancanegara (Murdiastuti, Rohman, & Suji, 2014). Pengembangan pariwisata juga diartikan sebagai suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke, 1996).

Sedangkan pengembangan potensi pariwisata diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya pada suatu obyek wisata dengan melakukan

Commented [A2]: Belum ada rumusan permasalahan penelitian yang jelas

Commented [A3]: Belum ada rumusan manfaat

Commented [A4]: Rumusan Hipotesis belum tapak secara jelas

pembangunan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut meliputi: aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan terhadap dampak pariwisata, dan tingkat resistensi komunitas lokal (Suardana, 2016). Tujuan umum dari pengembangan potensi pariwisata adalah menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan antara meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertahankan kelestarian lingkungan, menjamin kepuasan pengunjung, dan meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan zona pengembangan.

Pariwisata Sebagai Sistem Multi-Aktor

Pariwisata mewakili sistem multi-aktor yang kompleks (Lin & Yeh, 2013). Dari perspektif kerjasama, pariwisata merupakan hubungan heterogen antar aktor yang membentuk jaringan hibrida yang menguntungkan semua pihak (Erdogan & Erdogan, 2014). Maka merupakan keniscayaan melibatkan seluruh aktor dalam perencanaan pengembangan destinasi pariwisata yang berhasil.

Aktor adalah sebuah lembaga, kelompok, atau individu yang memainkan peran utama dalam suatu sistem (Rees et al., 2017). Aktor memiliki andil dalam evolusi sistem karena kemampuannya dalam memobilisasi sumber daya dan mempengaruhi hasil sistem secara langsung (Bendahan, Camponovo, & Pigneur, 2004). Kemampuan tersebut berkaitan dengan pengetahuan aktor terhadap sistem dan kemampuan strukturalnya untuk berinteraksi secara kreatif dan inovatif dalam menciptakan nilai sistem serta kepemilikan sumber daya ekonomi yang menentukan kapasitas aktor dalam mendefinisikan dan melegitimasi institusi, aturan, dan nilai-nilai sistem (Tronvoll, 2017). Aktor yang memiliki andil potensial dalam suatu reformasi sistem dan tujuan perubahannya disebut sebagai pemangku kepentingan, dimana mereka dibedakan menjadi pemangku kepentingan primer dan pemangku kepentingan sekunder (Hermans & Thissen, 2009).

Kompleksitas aktor dalam suatu sistem memungkinkan munculnya saling berbenturan kepentingan terkait dengan tujuan strategis yang hendak dicapai oleh

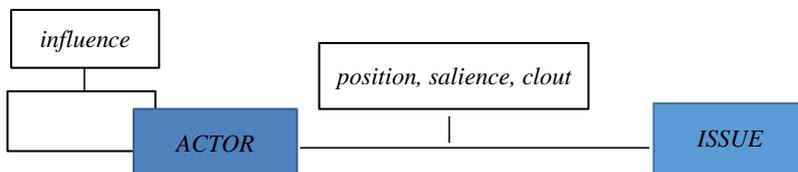
sistem (Baggio, 2008). Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik aktor yang bebas menetapkan tujuan sendiri dan melakukan tindakan strategis untuk tercapainya tujuannya (Heger & Rohrbeck, 2012). Oleh karena itu, memahami kompleksitas pariwisata khususnya bagaimana aktor bertindak, bereaksi dan berinteraksi satu sama lain menjadi kebutuhan mendasar pada setiap pengambilan keputusan di sektor ini (Pechlaner, Presenza, & Cipollina, 2010). Menganalisis aktor sangat berguna untuk menentukan titik-titik kesepakatan atau ketidaksetujuan di antara para aktor terhadap tujuan sistem yang hendak dicapai (Heger & Rohrbeck, 2012).

Analisis aktor adalah seperangkat metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan dan sikap aktor dalam berbagai masalah, memeringkat posisi aktor pada berbagai isu strategis, menilai konvergensi dan divergensi, serta mengantisipasi kemungkinan koalisi dan konflik di antara para aktor (Garrett, 1999: 289 dalam Rees et al., 2017). Model multi-aktor yang dikembangkan oleh Michel Godet (Godet, 2000) sangat membantu memenuhi kebutuhan ini. Melalui analisa yang cukup komprehensif, model multi-aktor menjadi pendekatan yang sangat diminati oleh para analis karena kelengkapan analisis dan kepraktisannya.

Model multi-aktor adalah model analisis yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sistem dan kemungkinan evolusinya dengan menekankan pada perspektif dan kepentingan aktor serta pola keterhubungan antara seluruh aktor sistem (Bendahan et al., 2004). Model multi-aktor akan membantu pengambil keputusan dalam mengenali peran utama yang dimainkan oleh para aktor berkaitan dengan kemampuannya dalam mempengaruhi faktor-faktor penting pembentuk masa depan sistem. Model multi aktor sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi strategi aktor yang cenderung koheren dan mengetahui efek dari tindakan aktor terhadap faktor-faktor kunci perkembangan suatu sistem (Arcade, Godet, Meunier, 2003).

Pada pendekatan multi-aktor, sistem diformalkan sebagai pola permainan antar aktor yang memiliki kedudukan (*position*) dan kepentingan yang berbeda (*salience*) dalam satu perangkat masalah yang akan mempengaruhi hasilnya (*influence*) melalui penggunaan preferensi pribadi (*clout*) (Godet, 2000). Dengan memahami pola

permainan aktor sistem maka proses pengembangan sistem dapat dilakukan secara terarah untuk mengantisipasi kondisi saat ini maupun masa depan. Gambar 1 mengilustrasikan model multi-aktor tersebut.



Gambar 1. Konsep Dasar Multi-aktor

Sumber: Bendahan et al., 2004

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian prospektif kuantitatif-kualitatif dengan tahapan sebagai berikut.

1. Metode Pengumpulan Data

Keseluruhan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat analisis dan pembahasan studi ini yaitu:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan kunci yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman responden tentang kawasan Kedung Ombo. Informan adalah para kepala lembaga pemerintah daerah, lembaga pengelola waduk, Perhutani dan tokoh masyarakat pada lokasi penelitian.
- b. Diskusi kelompok fokus (FGD) untuk menentukan aktor-aktor kawasan Kedung Ombo dan tujuan strategis yang dapat dicapai dari pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. FGD dilakukan dengan teknik *word café* untuk mendorong keterlibatan dan pengayaan informasi dari seluruh peserta. Peserta FGD adalah perwakilan dari: Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana, Perhutani (KPH Gundih dan Telawah), Bappeda dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga dari kabupaten Grobogan, Boyolali dan Sragen, Perguruan Tinggi dan tokoh masyarakat.

Commented [A5]: Jelaskan jenis penelitian ini

Commented [A6]: Total berapa orang pesertanya?

- c. Lokakarya (*workshop*) untuk menentukan dan mengisi data input aplikasi Mactor yang digunakan untuk analisa data. Peserta lokakarya adalah peserta FGD.

2. Analisis data

Seluruh data pada penelitian ini dianalisa menggunakan perangkat lunak Mactor (*Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations*). Mactor adalah perangkat lunak yang dikembangkan oleh Michel Godet (Godet, 1991), untuk menganalisa secara mendalam tentang daya saing aktor, hubungan kekuasaan antar aktor, dan sikap aktor terhadap tujuan. Analisa Mactor digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik aktor dan kemungkinan aliansi dan konflik diantara para aktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

Tahapan analisis Mactor adalah sebagai berikut: 1. menentukan aktor sistem; 2. mendiskusikan hubungan kekuasaan aktor dan sikap (tingkat resistensi) aktor terhadap tujuan; dan 3. membuat laporan sebagai hasil akhir dari modul Mactor. Data input Mactor didasarkan pada atribut-atribut yang menjelaskan tentang: (i) potensi, peran dan sarana tindakan aktor; (ii) pengaruh aktor satu sama lain yang diukur dengan skala 0 (tidak ada pengaruh) hingga 4 (pengaruh sangat tinggi); (iii) sikap aktor terhadap tujuan yang diukur dengan skala (+) mendukung, (0) netral dan (-) menentang; dan; (iv) arti-penting tujuan bagi aktor yang diukur dengan skala 0 (tidak penting) hingga 4 (sangat penting) (Fauzi, 2019). Mengadopsi pemetaan pengaruh antara faktor-faktor strategis dalam pengembangan suatu sistem (Ariyani & Fauzi, 2019) maka pengaruh antar aktor dapat dibedakan menjadi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh potensial. Pengaruh langsung terjadi jika aktor A memiliki efek pada aktor B, sedangkan pengaruh tidak langsung terjadi jika aktor A mempengaruhi aktor B dan B mempengaruhi aktor C. Dengan proses transitivitas, aktor C secara tidak langsung dipengaruhi oleh A. Pengaruh potensial terjadi jika pengaruh seharusnya dimiliki aktor A terhadap B.

Data input tersebut disusun dalam bentuk matriks yang kemudian diproses oleh

perangkat lunak Mactor untuk menghasilkan berbagai hasil analisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik dan tabel yang mendeskripsikan potensi/daya saing aktor-aktor dalam pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo, deskripsi pola aliansi dan kemungkinan konflik antar aktor-aktor tersebut, serta deskripsi tentang dukungan aktor terhadap tujuan yang hendak diwujudkan dari pengembangan destinasi ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Aktor-aktor pemangku kepentingan di kawasan Kedung Ombo

Diskusi kelompok fokus (FGD) menentukan aktor-aktor pemangku kepentingan, peran aktor dan tujuan strategis yang berkemungkinan untuk direalisasikan pada pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo sebagai berikut.

Tabel 1

Aktor, Peran dan Tujuan Strategis Pada Pengembangan Potensi Pariwisata Kedung Ombo

No	Aktor	Peran	Tujuan Strategis
1	Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana	Bertanggung jawab dalam operasionalisasi dan pemeliharaan waduk dan kawasan waduk.	1. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
2	Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten (selanjutnya disebut Bappeda)	Merencanakan pembangunan daerah pada bidang: ekonomi, sosial, budaya dan infrastruktur, yang sekaligus representasi visi dan misi pembangunan Kepala Daerah.	2. Perluasan lapangan kerja
3	Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata	Merancang dan melaksanakan program-program pembangunan dan pengembangan daerah dalam bidang pemuda, olah raga dan pariwisata.	3. Pengembangan infrastruktur
4	Perum Perhutani	Mengelola dan mengoptimalkan manfaat hasil hutan, jasa lingkungan dan usaha pariwisata alam.	4. Konservasi fungsi waduk
5	Pelaku Bisnis	Berinvestasi pada pembangunan dan pengembangan sarana- prasarana pariwisata di kawasan Kedung Ombo.	5. Kelestarian hutan
6	Perguruan Tinggi	Berkontribusi dalam pemikiran dan ide perencanaan pembangunan daerah secara obyektif.	6. Peningkatan investasi daerah

Commented [A7]: Hasil wawancara/indepth interview perlu disajikan dengan narasi, kutipan langsung, sebelum dirangkum dalam table 1.

Commented [A8]: Tabel jangan terlalu lebar (melebihi margin pengetikan)

7	Pemerintah Desa	Menentukan kebijakan pembangunan di wilayah desa (di sekitar kawasan waduk Kedung Ombo).	7. Peningkatan wisatawan
8	Karang Taruna	Membuat dan memberi masukan tentang ide-ide kreatif dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi pariwisata.	8. Pengurangan kemiskinan
9	Tokoh masyarakat	Menjadi salah satu sumber ide dan kekuatan dalam pembangunan desa.	9. Terjaganya kearifan lokal

Sumber data: Data Primer (2019)

Dari Tabel 1 dapat diketahui kompleksitas aktor yang terlibat dalam mengembangkan potensi pariwisata di wilayah Kedung Ombo, yang melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam berbagai strata. Dilihat dari perannya, aktor-aktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi: pemangku kepentingan primer yang terdiri dari BBWS Pemali Juana, Bappeda, dan Perhutani; dan Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata, Perguruan Tinggi, Pemerintah Desa, Pelaku Bisnis, Masyarakat dan Karang Taruna adalah pemangku kepentingan sekunder.

2. Data input Analisa Mactor

Lokakarya menghasilkan matriks awal dari Analisa Mactor yang berupa *Matrix Direct Influence* (MDI) pada Tabale2 dan *Valued of Position Matrix* (2MAO) pada Tabel 3. Kedua matriks ini merupakan input untuk keseluruhan analisa Mactor.

Tabel 2. Pengaruh Langsung Antar Aktor (MDI)

.	BBWS	BAPPEDA	DINPAR	PERHUTANI	PEBISNIS	PT	PEMDES	KAR TAR	MASYARAKAT
BBWS	0	3	3	2	4	3	2	3	3
BAPPEDA	2	0	4	2	3	3	4	3	3
DINPAR	2	4	0	2	3	3	4	3	3
PERHUTANI	3	3	3	0	3	3	2	1	3
PEBISNIS	2	3	3	2	0	2	2	2	3
PT	2	2	3	2	2	0	2	2	3
PEMDES	2	2	3	2	2	2	0	3	3
KAR TAR	1	1	2	1	2	2	3	0	2
MASYARAKAT	2	2	3	2	2	2	3	2	0

Sumber: Mactor, 2019

Tabel 3. Sikap Aktor terhadap Tujuan Strategis (2MAO)

	PAD	LAPKER	ARLOK	INFRAS	KONSWAD	LESTARHUT	INVESTASI	WISATAWAN	KEMISKINAN
BBWS	0	1	0	3	3	1	0	0	0
BAPPEDA	4	4	3	4	2	2	4	4	4
DINPAR	4	4	4	4	2	2	3	4	2
PERHUTANI	1	2	1	3	2	4	1	3	1
PEBISNIS	0	3	0	3	1	1	3	3	1
PT	2	3	2	4	2	2	2	4	4
PEMDES	3	4	4	4	3	3	2	3	4
KAR TAR	1	4	3	4	2	2	2	4	4
MASYARAKAT	3	3	3	4	3	3	3	3	3

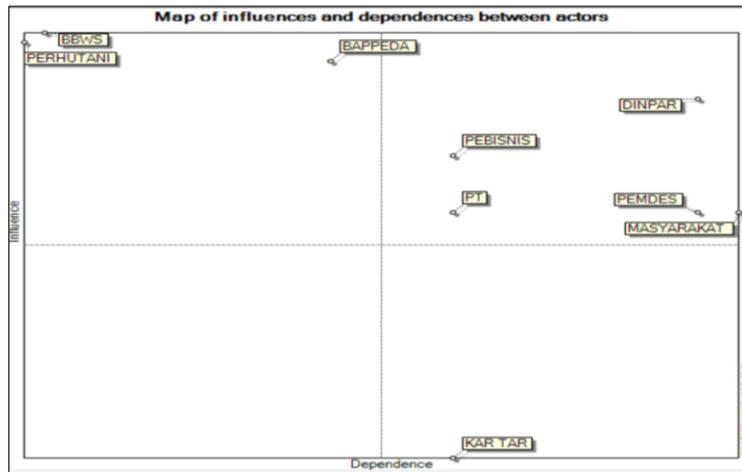
Sumber: Mactor, 2019

3. Hasil analisa Mactor

a. Peta Kekuatan dan Ketergantungan Aktor

Kekuatan aktor menggambarkan kemampuan aktor untuk mempengaruhi aktor lain, desain, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan suatu proyek dan perilaku aktor lain. Sumber-sumber kekuatan aktor ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya kepemilikan sumber daya material, posisi sosial, dan pengetahuan para aktor terhadap masa depan suatu sistem. Dari perspektif ini, aktor dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: dominan, *relay*, otonom dan tergantung (terdominasi). Hasil analisis Mactor tentang hal ini ditunjukkan pada Gambar 2.

Commented [A9]: Analisis hasil tidak didukung dengan literatur yang memadai.



Gambar 1. Peta Pengaruh dan Ketergantungan Aktor
Sumber: Mactor (2019)

Dari Gambar 2 diketahui BBWS Pemali Juana, Perhutani dan Bappeda adalah aktor *dominan*, yaitu aktor yang paling berpengaruh karena kekuatan mempengaruhi aktor lain tinggi sedangkan ketergantungannya rendah. Posisi tersebut dipengaruhi oleh peran ketiga aktor tersebut yang sangat penting dalam pengembangan kawasan Kedung Ombo. Posisi *dominan* ketiga aktor tersebut juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menentukan kebijakan pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo ke depan.

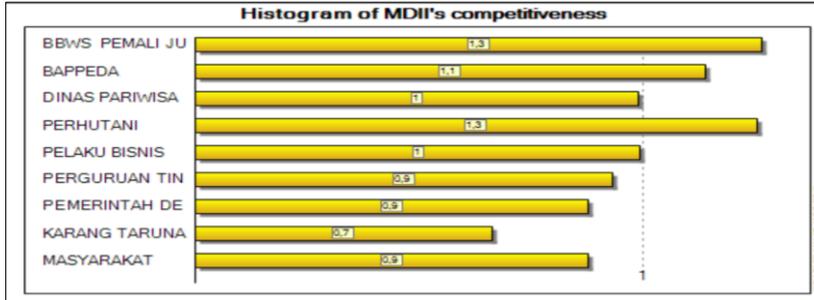
Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata, Masyarakat, Pemerintah Desa, Perguruan Tinggi dan Pebisnis adalah aktor *relay* karena kekuatan mempengaruhinya tinggi namun ketergantungannya juga tinggi. Aktor *relay* adalah aktor-aktor yang berperan pada saat proses eksekusi berbagai keputusan di lapangan. Aktor-aktor pada tipe ini akan menjadi ujung tombak dan penentu keberhasilan operasionalisasi pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

Karang Taruna adalah aktor terdominasi yaitu aktor yang sangat dipengaruhi dan tergantung pada aktor lainnya. Karang Taruna diharapkan dapat menjadi operator pelaksana saat destinasi wisata Kedung Ombo telah terbentuk. Didukung

dengan keberanian dan kreatifitas yang merupakan karakter anak muda diharapkan peran ini dapat dilakukan dengan baik oleh Karang Taruna. Hanya saja, hal ini perlu penguatan-penguatan karena keterbatasan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan tentang pelayanan pariwisata dengan menginternalisasi konsep-konsep Sapta Pesona yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai panduan untuk mengembangkan destinasi wisata yang berhasil. Serta terus meningkatkan kesadaran dan penguatan dalam aspek administratif pelaksanaan pengelolaan destinasi pariwisata. Dalam dimensi yang lebih kompleks, Karang Taruna akan memahami bagaimana mekanisme-mekanisme bekerja didalam kelompok, aspek-aspek teknis lingkungan, dan berujung pada didorongnya kemandirian.

b. Daya Saing Aktor

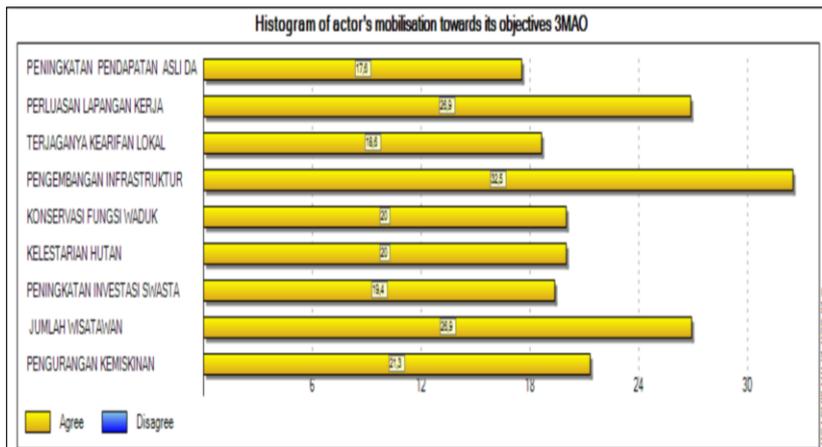
Daya saing aktor menggambarkan intensitas kekuatan pengaruh aktor terhadap aktor lainnya yang ditentukan dari pengaruh langsung, ketergantungan langsung, pengaruh tidak langsung, dan ketergantungan tidak langsung. Dari Gambar 3 diketahui bahwa BBWS Pemali Juana dan Perhutani adalah aktor yang mempunyai daya saing tertinggi. Deskripsi ini sangat tepat, karena BBWS adalah lembaga yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan operasi serta pemeliharaan waduk Kedung Ombo. Lembaga ini fokus terhadap tanggung jawab tersebut sehingga kebijakannya seringkali menafikan kepentingan lainnya. Sementara Perhutani adalah lembaga utama dalam pengelolaan hutan, dalam kasus ini berkaitan dengan sebagian besar lokasi waduk. Perhutani mempunyai kewenangan yang sangat kuat untuk menentukan peruntukan lahan hutan dan pemanfaatan hasil hutan. Sehingga kedua aktor tersebut mempunyai kewenangan yang sangat besar dalam menentukan rencana pengembangan kawasan hutan di wilayah ini. Karang Taruna adalah aktor yang paling lemah daya saingnya. Sedangkan aktor-aktor lainnya berada pada posisi moderat.



Gambar 3. Daya Saing Aktor
 Sumber: Mactor (2019)

c. Peta Tujuan Pengembangan

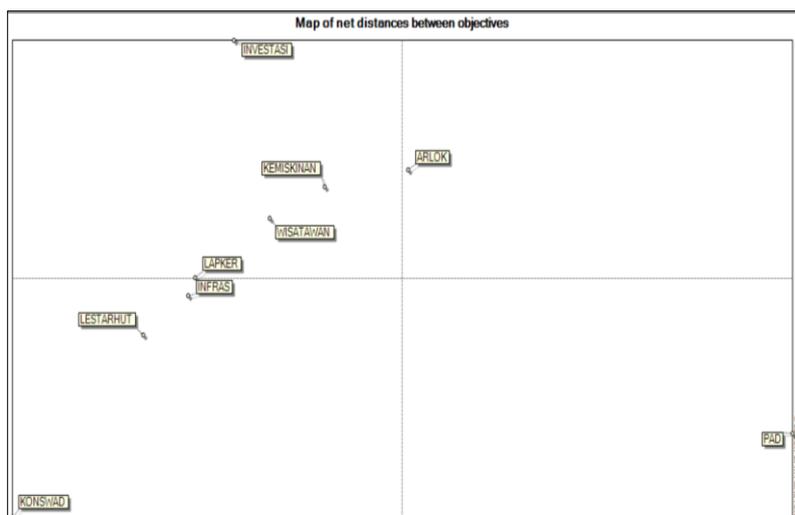
Salah satu yang menentukan dukungan atau penolakan oleh para aktor dalam suatu pengembangan sistem adalah seberapa tepat tujuan dari pengembangan sistem sesuai dengan misi mereka. Tujuan strategis yang akan diwujudkan pada pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo dapat dipetakan tingkat kepentingannya dengan melihat seberapa kuat aktor berminat/mendukung atau menolak terhadap tujuan tersebut. Semakin kuat suatu tujuan menggambarkan semakin kuat dukungan aktor terhadap tujuan tersebut. Gambar 4 menyajikan peta tujuan dari proyek pengembangan ini.



Gambar 4. Peta Kekuatan Tujuan
Sumber: Mactor (2019)

Dari peta tujuan (Gambar 4) diketahui bahwa seluruh aktor mendukung seluruh tujuan yang ditetapkan. Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa tidak ada aktor yang ambivalen, yaitu aktor yang resisten terhadap tujuan. Intensitas dukungan tertinggi aktor adalah pada tujuan pengembangan infrastruktur. Hal ini tepat karena meskipun potensi pariwisata kawasan Kedung Ombo sangat besar namun kondisi infrastruktur jalan raya, listrik dan fasilitas lainnya yang sangat terbatas perlu untuk dikembangkan guna mendukung keberhasilan pengembangannya. Tujuan lainnya yang didukung kuat oleh aktor adalah perluasan lapangan kerja. Hal ini berkaitan dengan terbatasnya kesempatan kerja di kawasan. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dengan kepemilikan lahan yang terbatas. Keberadaan destinasi wisata di kawasan ini akan sangat meningkatkan kesempatan kerja, dan akan menghambat orang-orang muda bekerja keluar daerah. Peningkatan wisatawan didukung cukup kuat oleh para aktor, karena tujuan ini mewakili sifat *multiplier effect* pariwisata. Wisatawan yang datang ke destinasi wisata akan membutuhkan banyak layanan yang memicu aktivitas ekonomi masyarakat. Adapun tujuan yang paling kecil dukungannya adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini karena tujuan ini cenderung terbatas menjadi tujuan dari pemerintah daerah.

Jika dilihat kedekatan antar masing-masing tujuan (Gambar 5), dapat diketahui bahwa konservasi waduk, kelestarian hutan dan peningkatan infrastruktur adalah tujuan yang saling berdekatan dan berada pada satu kuadran. Sedangkan tujuan peningkatan lapangan kerja, jumlah wisatawan, pengurangan kemiskinan, perlindungan terhadap kearifan lokal dan peningkatan investasi daerah adalah sekelompok tujuan yang berdekatan pada kuadran yang lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai karena hubungannya sangat erat. Sementara Peningkatan Pendapatan Asli Daerah adalah tujuan yang terpisah dari tujuan-tujuan lainnya. Hal ini terkait dengan tidak semua aktor menilai pendapatan asli daerah merupakan urusan/tujuan mereka.



Gambar 5. Peta Jarak Tujuan

Sumber: Mactor (2019)

d. Konvergensi Aktor

Konvergensi aktor menggambarkan kemungkinan aliansi/kerjasama antar aktor yang mempunyai kekuatan, daya saing dan sikap terhadap tujuan yang berbeda. Dengan diketahuinya peta konvergensi dapat digunakan untuk mengembangkan pola kerjasama yang tepat dan menghindari kemungkinan terjadinya konflik. Diskripsi tentang kemungkinan aliansi/kerjasama aktor pada proyek pengembangan potensi wisata Kedung Ombo dapat dilihat pada Gambar 6.

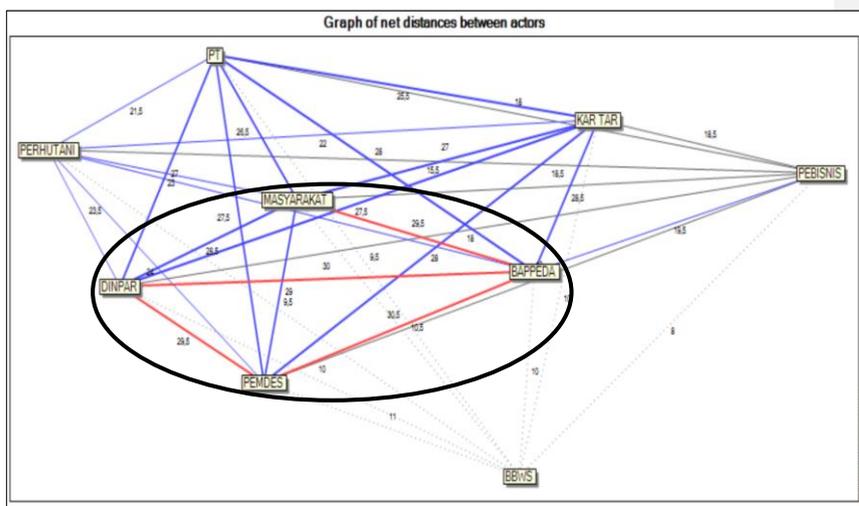


Gambar 6. Peta Konvergensi Aktor
 Sumber: Mactor (2019)

Gambar 6 menunjukkan potensi aliansi yang dapat dibangun antara Bappeda, Perhutani, Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata, Perguruan Tinggi, dan Karang Taruna dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, karena aktor-aktor tersebut saling berdekatan pada satu kuadran yang sama. Sementara BBWS Pemali Juana dan pebisnis adalah aktor-aktor disvergen yang cenderung memisahkan diri dari aktor lainnya. Disvergensi BBWS Pemali Juana terhadap aktor lainnya berkaitan dengan tugas pokoknya yang spesifik, yaitu menjamin fungsi utama waduk sebagai irigasi sehingga agak sulit untuk bekerjasama dengan piha-pihak lain karena dampak dari aktivitas lain di sekitar waduk akan mengganggu fungsi utamanya. Sedangkan pebisnis disebabkan oleh orientasi yang berbeda terkait dengan pengembangan destinasi ini sesuai dengan visi bisnisnya.

Diskripsi tentang kemungkinan aliansi aktor pada posisi yang saling berdekatan juga ditunjukkan oleh Gambar 8 tentang intensitas konvergensi aktor (garis warna merah menunjukkan hubungan paling kuat). Pemetaan ini menunjukkan aliansi paling kuat diantara aktor-aktor yang konvergen. Dari

Gambar 8 diketahui bahwa Bappeda, Dinas Pariwisata, pemuda dan Olah Raga, Pemerintah Desa dan Masyarakat adalah kelompok aktor yang dapat membentuk aliansi yang sangat kokoh untuk keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, dimana Bappeda memiliki posisi paling kuat antara aktor-aktor lainnya.

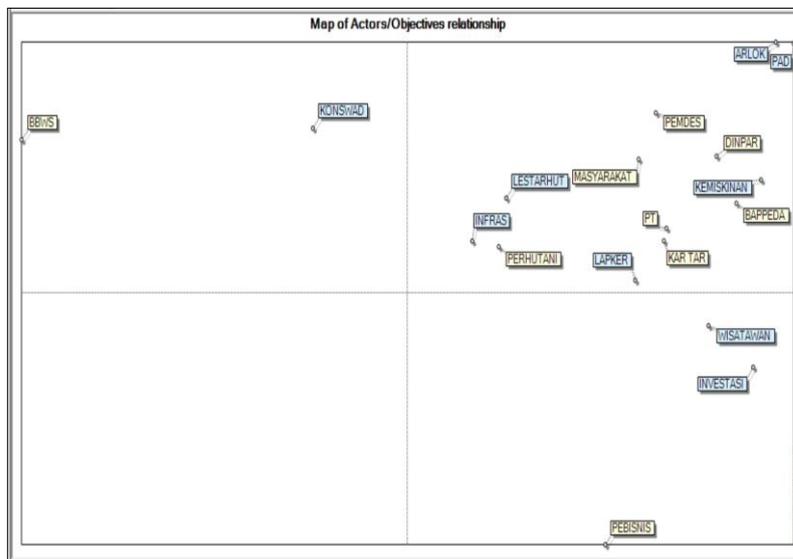


Gambar 8. Intensitas Konvergensi Antar Aktor
Sumber: Mactor (2019)

e. Hubungan Masing-masing Aktor Terhadap Tujuan

Hubungan aktor terhadap tujuan merupakan informasi yang penting, hal itu akan menunjukkan ke tujuan mana aktor dalam berfokus sehingga bersedia menggunakan seluruh kekuatannya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Secara terinci intensitas sikap aktor kawasan Kedung Ombo terhadap tujuan pengembangan potensi pariwisata ditunjukkan oleh peta hubungan antara aktor dengan tujuan pada Gambar 9. Dari peta ini diketahui bahwa BBWS Pemali Juana adalah aktor yang paling mendukung fokus/kuat dukungannya terhadap tujuan konservasi fungsi waduk saja. Perhutani paling mendukung terhadap

tujuan kelestarian hutan, tetapi juga mendukung peningkatan infrastruktur, perluasan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan wisatawan maupun investasi daerah, meskipun tidak sekuat dukungan dari Bappeda, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan Karang Taruna. Sedangkan Pebisnis hanya fokus pada investasi swata daerah dan peningkatan wisatawan.



Gambar 9. Hubungan Aktor dengan Tujuan
 Sumber: Mactor (2019)

Hasil analisis Mactor telah berhasil mengidentifikasi karakteristik aktor yang penting dalam pengembangan potensi pariwisata di kawasan Kedung Ombo. Pemetaan yang dilakukan menunjukkan konstelasi yang eksis antar kekuatan aktor-aktor yang terlibat di kawasan tersebut. Peta tersebut berguna salah satunya untuk melihat bagaimana pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo dapat didorong dalam ruang kekuasaan antar berbagai aktor mulai dari pemerintah, swasta dan masyarakat melalui kemitraan dan peran serta yang nyata.

Hasil analisis tentang pengaruh dan ketergantungan antar aktor, telah menempatkan aktor-aktor dalam suatu konteks yang strategis di mana aktor-aktor diharapkan saling menghargai keunggulan kompetitif masing-masing. Peta tersebut menjadi dasar untuk mendefinisikan "hubungan kekuasaan" antar aktor untuk menghindari kemungkinan konflik yang muncul. Perspektif ini dapat digunakan untuk melihat dari sisi dalam mengkondisikan dan mengakomodasi aktor-aktor yang berada pada ruang kekuasaan yang berbeda. Akhirnya temuan ini dapat dianggap sebagai bagian dari cikal bakal untuk membangun kelembagaan partisipatif (tata kelola-kemitraan) dalam mengembangkan potensi pariwisata Kedung Ombo yang berhasil dan akan memberikan manfaat (*benefit*) kepada semua aktor yang terlibat di masa sekarang dan akan datang. Melihat kekuatan ideologis masing-masing aktor, kelembagaan tersebut tentu dapat mengambil peran sebagai suatu 'kelembagaan jalan tengah' dalam mengelola potensi pariwisata Kedung Ombo dan melaksanakan pengembangannya pada masa akan datang.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan terdapat beberapa aktor yang terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo dan seluruh aktor konvergen mendukung tujuan yang akan dicapai. Hasil ini menjadi jawaban atas permasalahan tidak berhasilnya pengembangan yang telah berlangsung selama ini yang sifatnya parsial hanya dilakukan oleh aktor tertentu saja. Ke depan, perlu dibentuk kelembagaan partisipatif untuk memfasilitasi keterlibatan seluruh aktor sesuai karakteristik dan kekuatannya masing-masing yang telah teridentifikasi pada penelitian ini. Pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo seyogyanya tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi ekonomi semata, tetapi dapat menjadi instrumen dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan mendasar di seputar keteringgalan penyediaan infrastruktur yang cukup kritis di kawasan ini. Secara

Commented [A10]: Simulan tidak menjawab 3 rumusan tujuan penelitian secara jelas. 1. Siapa aktornya 2. Bagaimana deskripsi kekuatan masing2 aktor, 3. Bagaimana Deskripsi pola keterhubungan.

Commented [A11]: Pernyataan yang lebih mengarah kepada Saran. Sehingga sebaiknya dipindah ke bagian saran praktis.

keseluruhan, hasil penelitian ini merupakan bahan yang sangat penting untuk perencanaan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo yang berkelanjutan.

Keterbatasan

Saran

Fokus penelitian selanjutnya yang dapat memperkaya penelitian ini adalah tentang peta dukungan yang harus diberikan oleh masing-masing aktor, kebijakan, strategi dan program yang tepat untuk mendukung keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

Commented [A12]: Rumusan keterbatasan penelitian ini belum tampak/blm dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, M., & Figueira, E. (2006). Cooperation Between Actors For Tourism Development; The Appreciation of Heritage and Cultural Resources In Rural Territories. *JSOD, IV(2), 132-144*. Retrieved from <https://www.jsod-cieo.net/journal/index.php/jsod/.../67/65/>
- Arcade, Godet, Meunier, R. (2003). Stuctural analysis with the MICMAC method & Actors' strategy with MACTOR method. *Futures Research Methodology*. Retrieved from <https://www.bibsonomy.org/bibtex/.../kamil205>
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2019). Analysis of Strategic Variables for Ecotourism Development; an Application of Micmac. *South Asian Journal of Social Studies and Economics, 3(3)*, 1–12. <https://doi.org/10.9734/SAJSSE/2019/v3i3330107>
- Avelino, F., & Wittmayer, J. M. (2016). Shifting Power Relations in Sustainability Transitions: A Multi-actor Perspective Shifting Power Relations in Sustainability Transitions: A Multi-actor Perspective, 7200. <https://doi.org/10.1080/1523908X.2015.1112259>
- Baggio, R. (2008). Symptoms of complexity in a tourism system. *Tourism Analysis*, (January). <https://doi.org/10.3727/108354208784548797>
- Bendahan, S., Camponovo, G., & Pigneur, Y. (2004). Multi-Issue Actor Analysis: Tools and Models for Assessing Technology Environments. *Journal of Decision System*, (April 2014). <https://doi.org/10.3166/jds.13.223-253>

- Díaz, M. R., & Espino-Rodríguez, T. F. (2016). Determining the sustainability factors and performance of a tourism destination from the stakeholders' perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 8(9). <https://doi.org/10.3390/su8090951>
- Erdogan, I., & Erdogan, N. (2014). A Critical Evaluation of Ecotourism. In *FORESTERS' ASSOCIATION OF TURKEY OTHER PUBLICATIONS SERIES NO:10*.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Keberlanjutan*. Jakarta: Gramedia. Retrieved from <https://books.google.co.id>
- Godet, M. (1991). Actors' Moves And Strategies: The Mactor Method. *Futures*, (August). Retrieved from <https://www.researchgate.net/.../222151734>
- Godet, M. (2000). The Art of Scenarios and Strategic Planning. *Technological Forecasting and Social Change*, 65(1), 3–22. [https://doi.org/10.1016/S0040-1625\(99\)00120-1](https://doi.org/10.1016/S0040-1625(99)00120-1)
- Heger, T., & Rohrbeck, R. (2012). Technological Forecasting & Social Change Strategic foresight for collaborative exploration of new business fields. *Technological Forecasting & Social Change*, 79(5), 819–831. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2011.11.003>
- Hermans, L. M., & Thissen, W. (2009). Actor analysis methods and their use for public policy analysts. *European Journal of Operational Research*, (November 2016). <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2008.03.040>
- Lin, L. Z., & Yeh, H. R. (2013). Analysis of tour values to develop enablers using an interpretive hierarchy-based model in Taiwan. *Tourism Management*, 34, 133–144. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.04.004>
- Murdiastuti, A., Rohman, H., & Suji. (2014). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Pechlaner, H., Presenza, A., & Cipollina, M. (2010). Analysing tourism stakeholders networks. *Tourism Review*, 65(4), 17–30. <https://doi.org/10.1108/16605371011093845>
- Rees, G. H., Zealand, N., Macdonell, S., & Zealand, N. (2017). Data gathering for actor analyses: A research note on the collection and aggregation of individual

- respondent data for MACTOR. *Future Journal*, 115–137.
- Suardana, I. (2016). Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata. *ResearchGate*, *March*, 1–26. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/301514282>
- Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tronvoll, B. (2017). The Actor: The Key Determinator in Service Ecosystems. *MDPI System*. <https://doi.org/10.3390/systems5020038>
- Turker, N., Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. (2016). The role of stakeholders in sustainable tourism development in Safranbolu, Turkey. *Conference: 2016 International Conference on Hospitality, Leisure, Sports, and Tourism*, (July), 415–426. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/331000851_The_Role_of_Stakeholders_in_Sustainable_Tourism_Development_in_Safranbolu_Turkey



Model Hubungan Aktor dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Wisata Kedung Ombo

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received

Revised

Accepted

Keywords:

Kata Kunci:

ABSTRACT

This study aims to identify patterns of relationships between actors and actor relations with goals that are needed in the development of a successful Kedung Ombo tourist destination. This study uses a prospective structural paradigm. The data collection method uses in-depth interviews, focus group discussions and workshops. Data analysis uses the Mactor method (Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations) which is a new approach in identifying the strengths, relationships and patterns of actor alliances in the development of tourism potential in the Kedung Ombo region. The results showed that the Balai Besar Sungai Pemali Juana, Perum Perhutani and the Regional Development Planning Agency, were dominant actors; The Department of Youth, Sports and Tourism, Higher Education, Village Government, Community, Business Actors are relay actors and Youth Organization is dominated actors. All actors converge and support the strategic goals set. These findings provide a solid basis for building appropriate governance patterns that are based on the participation of all actors in developing Kedung Ombo's tourism potential in a sustainable manner.

Keywords: actor, infulence, Mactor, tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar aktor dan hubungan aktor dengan tujuan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo yang berhasil. Penelitian ini menggunakan paradigma struktural prospektif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus dan lokakarya. Analisis data menggunakan metode Mactor (Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations) yang merupakan pendekatan baru dalam mengidentifikasi kekuatan, hubungan dan pola aliansi aktor pada pengembangan potensi pariwisata di kawasan Kedung Ombo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana, Perum Perhutani dan Badan

Perencanaan Pembangunan Daerah, adalah aktor-aktor dominan; Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata, Perguruan Tinggi, Pemerintah Desa, Masyarakat, Pelaku Bisnis adalah aktor relay dan Karang Taruna adalah aktor didominasi. Seluruh aktor konvergen dan mendukung tujuan strategis yang ditetapkan. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun pola tata kelola yang tepat yang didasarkan pada partisipasi seluruh aktor dalam mengembangkan potensi wisata Kedung Ombo secara berkelanjutan.

Kata kunci: aktor, Mactor, pengaruh, pariwisata

PENDAHULUAN

Pengembangan destinasi pariwisata harus didasarkan pada serangkaian analisis terhadap intervensi dari berbagai aktor yang aktif dalam fenomena pariwisata di suatu wilayah (Amaral & Figueira, 2006). Hal itu berkaitan dengan karakter pariwisata sebagai sistem multiaktor dimana proses pengembangan maupun operasionalisasinya melibatkan seluruh aktor pemegang kepentingan (Turker, Alaeddinoglu, & Can, 2016). Keterlibatan seluruh aktor akan menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata dalam kaitannya dengan tata kelola yang baik yang didasarkan pada koordinasi yang efisien dan kerja sama yang erat di antara seluruh aktor pemangku kepentingan (Díaz & Espino-Rodríguez, 2016)(Díaz & Espino-Rodríguez, 2016); (Hermans & Thissen, 2009).

Sebagai sektor unggulan pembangunan nasional Indonesia, peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusinya dalam penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun penyerapan investasi dan tenaga kerja. Kontribusi tersebut diharapkan terus meningkat untuk mencapai target devisa sektor pariwisata 40 juta USD pada tahun 2024 (<https://lokadata.id/data/penyerapan-tenaga-kerja-sektor-pariwisata-2010-2019-1582009409>). Untuk mendukung tercapainya target tersebut, daerah (Provinsi dan Kabupaten) dapat berperan aktif dengan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di wilayahnya masing-masing.

Commented [A1]: Sesuaikan teknik sitasi dengan author guidelines

Commented [A2]: Perbaiki Sitasi sesuai kaidah.

Salah satu potensi pariwisata yang potensial dikembangkan sebagai destinasi pariwisata adalah kawasan waduk Kedung Ombo di Jawa Tengah. Waduk terbesar se Asia Tenggara ini, berada di kawasan hutan dan membentang di tiga wilayah kabupaten yaitu: Kabupaten Grobogan, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sragen. Kawasan waduk Kedung Ombo mempunyai panorama pemandangan hutan yang indah dan udara yang sejuk yang sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Jika potensi pariwisata di kawasan ini dapat dikembangkan, maka akan sangat membantu peningkatan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat terkait dengan perluasan lapangan kerja dan peningkatan infrastruktur.

Sejak diresmikan pada tahun 1989 pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo sebenarnya telah dimulai. Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh Pemerintah Kabupaten Sragen, Grobogan, Perhutani maupun masyarakat, namun hingga saat ini upaya tersebut belum menunjukkan hasil signifikan. Kalaupun sudah ada destinasi wisata sifatnya masih pada titik-titik tertentu yang sangat terbatas dibandingkan dengan besarnya potensi yang ada. Kendala utamanya terletak pada rendahnya koordinasi dan keterhubungan antara berbagai pihak yang sama-sama mempunyai kewenangan seperti Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana, Perhutani dan Pemerintah Kabupaten dari tiga wilayah yang ada di kawasan ini, karena masing-masing pihak cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri. Dengan situasi ini, maka proses pengembangan potensi pariwisatanya akan menghadapi konsekuensi dan tantangan-tantangan, diantaranya: bagaimana mengelola beragam kepentingan dan akses terhadap sumber daya di kawasan; mengatasi dominasi aktor tertentu, dan bagaimana memastikan perolehan nilai tambah secara ekonomi dari pengembangan ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka agar potensi pariwisata Kedung Ombo dapat dikembangkan secara berhasil, maka perlu dilakukan analisa secara inheren tentang karakteristik dan perilaku berbagai aktor yang terlibat dan kepentingan mereka terhadap upaya pengembangan tersebut. (Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017)

2017)(Rees, Zealand, Macdonell, & Zealand, 2017) Dengan melakukan analisa aktor akan diketahui kekuatan dan daya saing setiap aktor, dan sikap aktor terhadap tujuan yang hendak diwujudkan dalam proyek ini. Hasil analisis aktor akan sangat berguna dalam mengetahui peta dukungan dan kemungkinan konflik di antara para aktor yang akan sangat membantu dalam mewujudkan visi pariwisata berkeberlanjutan (Avelino & Wittmayer, 2016).

Commented [A3]: ??

Dalam upaya menganalisis karakteristik dan perilaku aktor pada pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi aktor pemangku kepentingan di kawasan Kedung Ombo, 2) mendeskripsikan kekuatan aktor dan sikap aktor terhadap tujuan pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo, 3) mendeskripsikan pola keterhubungan antar aktor dengan tujuan pengembangan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Konsep Pengembangan Pariwisata

Commented [A4]: Tambahkan rujukan yang fundamental

Pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan penyocokan (*matching*) dan penyesuaian (*adjustment*) yang terus-menerus antara sisi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) kepariwisataan untuk mencapai misi yang ditentukan. Di Indonesia misi tersebut mencakup: menggalakkan ekonomi masyarakat setempat, memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menjadikan destinasi menjadi ikon wisata yang dapat diketahui mancanegara (Murdiastuti, Rohman, & Suji, 2014). Pengembangan pariwisata juga diartikan sebagai suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke, 1996).

Sedangkan pengembangan potensi pariwisata diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya pada suatu obyek wisata dengan melakukan pembangunan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut meliputi: aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan terhadap dampak pariwisata, dan tingkat resistensi komunitas lokal (Suardana, 2016). Tujuan umum dari pengembangan potensi pariwisata adalah menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan antara meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertahankan kelestarian lingkungan, menjamin kepuasan pengunjung, dan meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan zona pengembangan.

Pariwisata Sebagai Sistem Multi-Aktor

Pariwisata mewakili sistem multi-aktor yang kompleks (Lin & Yeh, 2013). Dari perspektif kerjasama, pariwisata merupakan hubungan heterogen antar aktor yang membentuk jaringan hibrida yang menguntungkan semua pihak (Erdogan & Erdogan, 2014). Maka merupakan keniscayaan melibatkan seluruh aktor dalam perencanaan pengembangan destinasi pariwisata yang berhasil.

Aktor adalah sebuah lembaga, kelompok, atau individu yang memainkan peran utama dalam suatu sistem (Rees et al., 2017). Aktor memiliki andil dalam evolusi sistem karena kemampuannya dalam memobilisasi sumber daya dan mempengaruhi hasil sistem secara langsung (Bendahan, Camponovo, & Pigneur, 2004). Kemampuan tersebut berkaitan dengan pengetahuan aktor terhadap sistem dan kemampuan strukturalnya untuk berinteraksi secara kreatif dan inovatif dalam menciptakan nilai sistem serta kepemilikan sumber daya ekonomi yang menentukan kapasitas aktor dalam mendefinisikan dan melegitimasi institusi, aturan, dan nilai-nilai sistem (Tronvoll, 2017). Aktor yang memiliki andil potensial dalam suatu reformasi sistem dan tujuan perubahannya disebut sebagai pemangku kepentingan, dimana mereka dibedakan menjadi pemangku kepentingan primer dan pemangku kepentingan sekunder (Hermans & Thissen, 2009).

Commented [A5]: Jelaskan aktor yang terlibat dan perannya?

Kompleksitas aktor dalam suatu sistem memungkinkan munculnya saling berbenturan kepentingan terkait dengan tujuan strategis yang hendak dicapai oleh sistem (Baggio, 2008). Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik aktor yang bebas menetapkan tujuan sendiri dan melakukan tindakan strategis untuk tercapainya tujuannya (Heger & Rohrbeck, 2012). Oleh karena itu, memahami kompleksitas pariwisata khususnya bagaimana aktor bertindak, bereaksi dan berinteraksi satu sama lain menjadi kebutuhan mendasar pada setiap pengambilan keputusan di sektor ini (Pechlaner, Presenza, & Cipollina, 2010). Menganalisis aktor sangat berguna untuk menentukan titik-titik kesepakatan atau ketidaksetujuan di antara para aktor terhadap tujuan sistem yang hendak dicapai (Heger & Rohrbeck, 2012).

Analisis aktor adalah seperangkat metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan dan sikap aktor dalam berbagai masalah, memeringkat posisi aktor pada berbagai isu strategis, menilai konvergensi dan divergensi, serta mengantisipasi kemungkinan koalisi dan konflik di antara para aktor (Garrett, 1999: 289 dalam Rees et al., 2017). Model multi-aktor yang dikembangkan oleh Michel Godet (Godet, 2000) sangat membantu memenuhi kebutuhan ini. Melalui analisa yang cukup komprehensif, model multi-aktor menjadi pendekatan yang sangat diminati oleh para analis karena kelengkapan analisis dan kepraktisannya.

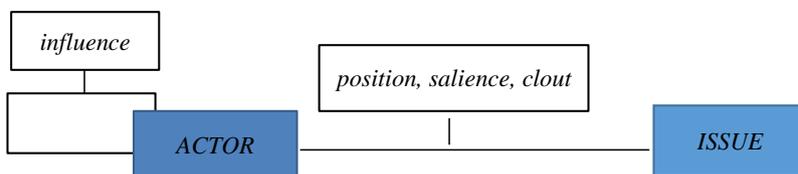
Model multi-aktor adalah model analisis yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sistem dan kemungkinan evolusinya dengan menekankan pada perspektif dan kepentingan aktor serta pola keterhubungan antara seluruh aktor sistem (Bendahan et al., 2004). Model multi-aktor akan membantu pengambil keputusan dalam mengenali peran utama yang dimainkan oleh para aktor berkaitan dengan kemampuannya dalam mempengaruhi faktor-faktor penting pembentuk masa depan sistem. Model multi aktor sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi strategi aktor yang cenderung koheren dan mengetahui efek dari tindakan aktor terhadap faktor-faktor kunci perkembangan suatu sistem (Arcade, Godet, Meunier, 2003).

Commented [A6]: Hanya menggunakan sumber utama

Pada pendekatan multi-aktor, sistem diformalkan sebagai pola permainan antar aktor yang memiliki kedudukan (*position*) dan kepentingan yang berbeda (*salience*) dalam satu perangkat masalah yang akan mempengaruhi hasilnya (*influence*) melalui penggunaan preferensi pribadi (*clout*) (Godet, 2000). Dengan memahami pola permainan aktor sistem maka proses pengembangan sistem dapat dilakukan secara terarah untuk mengantisipasi kondisi saat ini maupun masa depan.

Gambar 1 mengilustrasikan model multi-aktor tersebut.

Commented [A7]: Tambahkan konsep empirik penelitian ini?



Gambar 1. Konsep Dasar Multi-aktor

Sumber: Bendahan et al., 2004

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian prospektif kuantitatif-kualitatif dengan tahapan sebagai berikut.

1. Metode Pengumpulan Data

Keseluruhan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat analisis dan pembahasan studi ini yaitu:

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan kunci yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman responden tentang kawasan Kedung Ombo. Informan adalah para kepala lembaga pemerintah daerah, lembaga pengelola waduk, Perhutani dan tokoh masyarakat pada lokasi penelitian.
- Diskusi kelompok fokus (FGD) untuk menentukan aktor-aktor kawasan Kedung Ombo dan tujuan strategis yang dapat dicapai dari pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. FGD dilakukan dengan teknik *word café* untuk mendorong keterlibatan dan pengayaan informasi dari seluruh peserta. Peserta FGD adalah perwakilan dari: Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS)

Pemali Juana, Perhutani (KPH Gundih dan Telawah), Bappeda dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga dari kabupaten Grobogan, Boyolali dan Sragen, Perguruan Tinggi dan tokoh masyarakat.

- c. Lokakarya (*workshop*) untuk menentukan dan mengisi data input aplikasi Mactor yang digunakan untuk analisa data. Peserta lokakarya adalah peserta FGD.

2. Analisis data

Seluruh data pada penelitian ini dianalisa menggunakan perangkat lunak Mactor (*Matrix of Alliances and Conflicts Tactics, Objectives and Recommendations*). Mactor adalah perangkat lunak yang dikembangkan oleh Michel Godet (Godet, 1991), untuk menganalisa secara mendalam tentang daya saing aktor, hubungan kekuasaan antar aktor, dan sikap aktor terhadap tujuan. Analisa Mactor digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik aktor dan kemungkinan aliansi dan konflik diantara para aktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

Tahapan analisis Mactor adalah sebagai berikut: 1. menentukan aktor sistem; 2. mendiskusikan hubungan kekuasaan aktor dan sikap (tingkat resistensi) aktor terhadap tujuan; dan 3. membuat laporan sebagai hasil akhir dari modul Mactor. Data input Mactor didasarkan pada atribut-atribut yang menjelaskan tentang: (i) potensi, peran dan sarana tindakan aktor; (ii) pengaruh aktor satu sama lain yang diukur dengan skala 0 (tidak ada pengaruh) hingga 4 (pengaruh sangat tinggi); (iii) sikap aktor terhadap tujuan yang diukur dengan skala (+) mendukung, (0) netral dan (-) menentang; dan; (iv) arti-penting tujuan bagi aktor yang diukur dengan skala 0 (tidak penting) hingga 4 (sangat penting) (Fauzi, 2019). Mengadopsi pemetaan pengaruh antara faktor-faktor strategis dalam pengembangan suatu sistem (Ariyani & Fauzi, 2019) maka pengaruh antar aktor dapat dibedakan menjadi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh potensial. Pengaruh langsung terjadi jika aktor A memiliki efek pada aktor B, sedangkan pengaruh tidak langsung terjadi jika aktor A mempengaruhi aktor B dan B mempengaruhi aktor C. Dengan

proses transitivitas, aktor C secara tidak langsung dipengaruhi oleh A. Pengaruh potensial terjadi jika pengaruh seharusnya dimiliki aktor A terhadap B.

Data input tersebut disusun dalam bentuk matriks yang kemudian diproses oleh perangkat lunak Mactor untuk menghasilkan berbagai hasil analisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik dan tabel yang mendeskripsikan potensi/daya saing aktor-aktor dalam pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo, deskripsi pola aliansi dan kemungkinan konflik antar aktor-aktor tersebut, serta deskripsi tentang dukungan aktor terhadap tujuan yang hendak diwujudkan dari pengembangan destinasi ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Aktor-aktor pemangku kepentingan di kawasan Kedung Ombo

Diskusi kelompok fokus (FGD) menentukan aktor-aktor pemangku kepentingan, peran aktor dan tujuan strategis yang berkemungkinan untuk direalisasikan pada pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo sebagai berikut.

Tabel 1

Aktor, Peran dan Tujuan Strategis Pada Pengembangan Potensi Pariwisata Kedung Ombo

No	Aktor	Peran	Tujuan Strategis
1	Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana	Bertanggung jawab dalam operasionalisasi dan pemeliharaan waduk dan kawasan waduk.	1. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
2	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten (selanjutnya disebut Bappeda)	Merencanakan pembangunan daerah pada bidang: ekonomi, sosial, budaya dan infrastruktur, yang sekaligus representasi visi dan misi pembangunan Kepala Daerah.	2. Perluasan lapangan kerja
3	Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata	Merancang dan melaksanakan program-program pembangunan dan pengembangan daerah dalam bidang pemuda, olah raga dan pariwisata.	3. Pengembangan infrastruktur
4	Perum Perhutani	Mengelola dan mengoptimalkan manfaat hasil hutan, jasa lingkungan dan usaha pariwisata alam.	4. Konservasi fungsi waduk

5	Pelaku Bisnis	Berinvestasi pada pembangunan dan pengembangan sarana-prasarana pariwisata di kawasan Kedung Ombo.	5. Kelestarian hutan
6	Perguruan Tinggi	Berkontribusi dalam pemikiran dan ide perencanaan pembangunan daerah secara obyektif.	6. Peningkatan investasi daerah
7	Pemerintah Desa	Menentukan kebijakan pembangunan di wilayah desa (di sekitar kawasan waduk Kedung Ombo).	7. Peningkatan wisatawan
8	Karang Taruna	Membuat dan memberi masukan tentang ide-ide kreatif dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi pariwisata.	8. Pengurangan kemiskinan
9	Tokoh masyarakat	Menjadi salah satu sumber ide dan kekuatan dalam pembangunan desa.	9. Terjaganya kearifan lokal

Sumber data: Data Primer (2019)

Dari Tabel 1 dapat diketahui kompleksitas aktor yang terlibat dalam mengembangkan potensi pariwisata di wilayah Kedung Ombo, yang melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam berbagai strata. Dilihat dari perannya, aktor-aktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi: pemangku kepentingan primer yang terdiri dari BBWS Pemali Juana, Bappeda, dan Perhutani; dan Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata, Perguruan Tinggi, Pemerintah Desa, Pelaku Bisnis, Masyarakat dan Karang Taruna adalah pemangku kepentingan sekunder.

2. Data input Analisa Mactor

Lokakarya menghasilkan matriks awal dari Analisa Mactor yang berupa *Matrix Direct Influence* (MDI) pada Tabale2 dan *Valued of Position Matrix* (2MAO) pada Tabel 3. Kedua matriks ini merupakan input untuk keseluruhan analisa Mactor.

Tabel 2. Pengaruh Langsung Antar Aktor (MDI)

Commented [A8]: Berikan narasi penjas menyatu dengan tabel

	BBWS	BAPPEDA	DINPAR	PERHUTANI	PEBISNIS	PT	PEMDES	KAR TAR	MASYARAKAT
BBWS	0	3	3	2	4	3	2	3	3
BAPPEDA	2	0	4	2	3	3	4	3	3
DINPAR	2	4	0	2	3	3	4	3	3
PERHUTANI	3	3	3	0	3	3	2	1	3
PEBISNIS	2	3	3	2	0	2	2	2	3
PT	2	2	3	2	2	0	2	2	3
PEMDES	2	2	3	2	2	2	0	3	3
KAR TAR	1	1	2	1	2	2	3	0	2
MASYARAKAT	2	2	3	2	2	2	3	2	0

Sumber: Mactor, 2019

(Tabel 3. Sikap Aktor terhadap Tujuan Strategis (2MAO))

Commented [A9]: Berikan narasi tabel ini

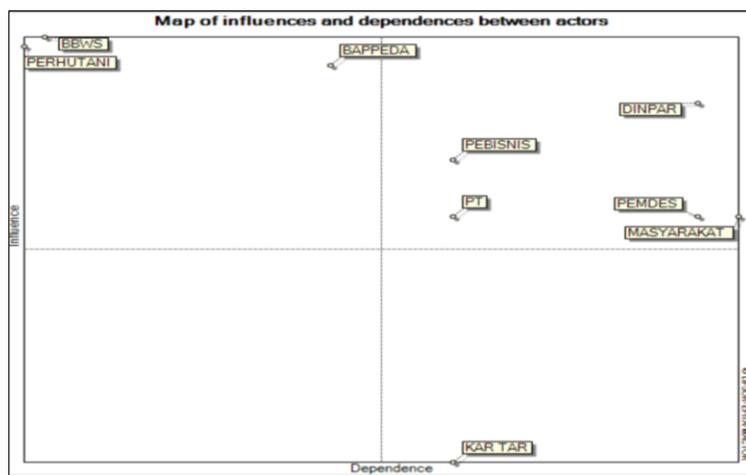
	PAD	LAPKER	ARLOK	INFRAS	KONSWAD	LESTARHUT	INVESTASI	WISATAWAN	KEMISKINAN
BBWS	0	1	0	3	3	1	0	0	0
BAPPEDA	4	4	3	4	2	2	4	4	4
DINPAR	4	4	4	4	2	2	3	4	2
PERHUTANI	1	2	1	3	2	4	1	3	1
PEBISNIS	0	3	0	3	1	1	3	3	1
PT	2	3	2	4	2	2	2	4	4
PEMDES	3	4	4	4	3	3	2	3	4
KAR TAR	1	4	3	4	2	2	2	4	4
MASYARAKAT	3	3	3	4	3	3	3	3	3

Sumber: Mactor, 2019

3. Hasil analisa Mactor

a. Peta Kekuatan dan Ketergantungan Aktor

Kekuatan aktor menggambarkan kemampuan aktor untuk mempengaruhi aktor lain, desain, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan suatu proyek dan perilaku aktor lain. Sumber-sumber kekuatan aktor ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya kepemilikan sumber daya material, posisi sosial, dan pengetahuan para aktor terhadap masa depan suatu sistem. Dari perspektif ini, aktor dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: dominan, *relay*, otonom dan tergantung (terdominasi). Hasil analisis Mactor tentang hal ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Peta Pengaruh dan Ketergantungan Aktor
Sumber: Mactor (2019)

Dari Gambar 2 diketahui BBWS Pemali Juana, Perhutani dan Bappeda adalah aktor *dominan*, yaitu aktor yang paling berpengaruh karena kekuatan mempengaruhi aktor lain tinggi sedangkan ketergantungannya rendah. Posisi tersebut dipengaruhi oleh peran ketiga aktor tersebut yang sangat penting dalam pengembangan kawasan Kedung Ombo. Posisi *dominan* ketiga aktor tersebut juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menentukan kebijakan pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo ke depan.

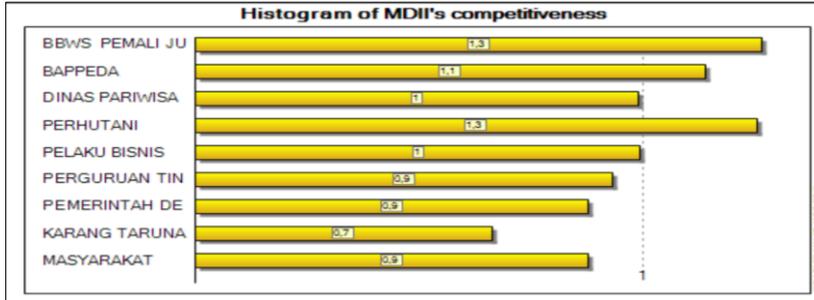
Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata, Masyarakat, Pemerintah Desa, Perguruan Tinggi dan Pebisnis adalah aktor *relay* karena kekuatan mempengaruhinya tinggi namun ketergantungannya juga tinggi. Aktor *relay* adalah aktor-aktor yang berperan pada saat proses eksekusi berbagai keputusan di lapangan. Aktor-aktor pada tipe ini akan menjadi ujung tombak dan penentu keberhasilan operasionalisasi pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

Karang Taruna adalah aktor terdominasi yaitu aktor yang sangat dipengaruhi dan tergantung pada aktor lainnya. Karang Taruna diharapkan dapat

menjadi operator pelaksana saat destinasi wisata Kedung Ombo telah terbentuk. Didukung dengan keberanian dan kreatifitas yang merupakan karakter anak muda diharapkan peran ini dapat dilakukan dengan baik oleh Karang Taruna. Hanya saja, hal ini perlu penguatan-penguatan karena keterbatasan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan tentang pelayanan pariwisata dengan menginternalisasi konsep-konsep Sapta Pesona yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai panduan untuk mengembangkan destinasi wisata yang berhasil. Serta terus meningkatkan kesadaran dan penguatan dalam aspek administratif pelaksanaan pengelolaan destinasi pariwisata. Dalam dimensi yang lebih kompleks, Karang Taruna akan memahami bagaimana mekanisme-mekanisme bekerja didalam kelompok, aspek-aspek teknis lingkungan, dan berujung pada didorongnya kemandirian.

b. Daya Saing Aktor

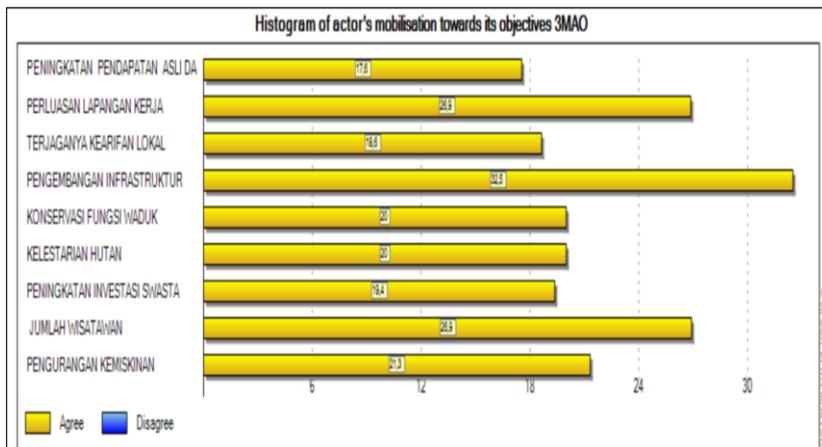
Daya saing aktor menggambarkan intensitas kekuatan pengaruh aktor terhadap aktor lainnya yang ditentukan dari pengaruh langsung, ketergantungan langsung, pengaruh tidak langsung, dan ketergantungan tidak langsung. Dari Gambar 3 diketahui bahwa BBWS Pemali Juana dan Perhutani adalah aktor yang mempunyai daya saing tertinggi. Deskripsi ini sangat tepat, karena BBWS adalah lembaga yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan operasi serta pemeliharaan waduk Kedung Ombo. Lembaga ini fokus terhadap tanggung jawab tersebut sehingga kebijakannya seringkali menafikan kepentingan lainnya. Sementara Perhutani adalah lembaga utama dalam pengelolaan hutan, dalam kasus ini berkaitan dengan sebagian besar lokasi waduk. Perhutani mempunyai kewenangan yang sangat kuat untuk menentukan peruntukan lahan hutan dan pemanfaatan hasil hutan. Sehingga kedua aktor tersebut mempunyai kewenangan yang sangat besar dalam menentukan rencana pengembangan kawasan hutan di wilayah ini. Karang Taruna adalah aktor yang paling lemah daya saingnya. Sedangkan aktor-aktor lainnya berada pada posisi moderat.



Gambar 3. Daya Saing Aktor
 Sumber: Mactor (2019)

c. Peta Tujuan Pengembangan

Salah satu yang menentukan dukungan atau penolakan oleh para aktor dalam suatu pengembangan sistem adalah seberapa tepat tujuan dari pengembangan sistem sesuai dengan misi mereka. Tujuan strategis yang akan diwujudkan pada pengembangan destinasi wisata Kedung Ombo dapat dipetakan tingkat kepentingannya dengan melihat seberapa kuat aktor berminat/mendukung atau menolak terhadap tujuan tersebut. Semakin kuat suatu tujuan menggambarkan semakin kuat dukungan aktor terhadap tujuan tersebut. Gambar 4 menyajikan peta tujuan dari proyek pengembangan ini.

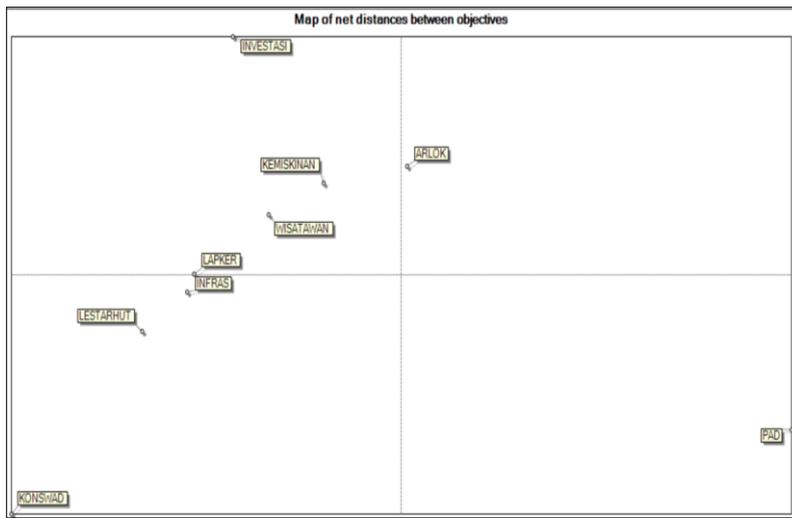


Gambar 4. Peta Kekuatan Tujuan
Sumber: Mactor (2019)

Dari peta tujuan (Gambar 4) diketahui bahwa seluruh aktor mendukung seluruh tujuan yang ditetapkan. Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa tidak ada aktor yang ambivalen, yaitu aktor yang resisten terhadap tujuan. Intensitas dukungan tertinggi aktor adalah pada tujuan pengembangan infrastruktur. Hal ini tepat karena meskipun potensi pariwisata kawasan Kedung Ombo sangat besar namun kondisi infrastruktur jalan raya, listrik dan fasilitas lainnya yang sangat terbatas perlu untuk dikembangkan guna mendukung keberhasilan pengembangannya. Tujuan lainnya yang didukung kuat oleh aktor adalah perluasan lapangan kerja. Hal ini berkaitan dengan terbatasnya kesempatan kerja di kawasan. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dengan kepemilikan lahan yang terbatas. Keberadaan destinasi wisata di kawasan ini akan sangat meningkatkan kesempatan kerja, dan akan menghambat orang-orang muda bekerja keluar daerah. Peningkatan wisatawan didukung cukup kuat oleh para aktor, karena tujuan ini mewakili sifat *multiplier effect* pariwisata. Wisatawan yang datang ke destinasi wisata akan membutuhkan banyak layanan yang memicu aktivitas ekonomi masyarakat. Adapun tujuan yang paling kecil dukungannya adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini karena tujuan ini cenderung terbatas menjadi tujuan dari pemerintah daerah.

Jika dilihat kedekatan antar masing-masing tujuan (Gambar 5), dapat diketahui bahwa konservasi waduk, kelestarian hutan dan peningkatan infrastruktur adalah tujuan yang saling berdekatan dan berada pada satu kuadran. Sedangkan tujuan peningkatan lapangan kerja, jumlah wisatawan, pengurangan kemiskinan, perlindungan terhadap kearifan lokal dan peningkatan investasi daerah adalah sekelompok tujuan yang berdekatan pada kuadran yang lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai karena hubungannya sangat erat. Sementara Peningkatan Pendapatan Asli Daerah adalah tujuan yang terpisah dari tujuan-tujuan lainnya.

Hal ini terkait dengan tidak semua aktor menilai pendapatan asli daerah merupakan urusan/tujuan mereka.



Gambar 5. Peta Jarak Tujuan
Sumber: Mactor (2019)

d. Konvergensi Aktor

Konvergensi aktor menggambarkan kemungkinan aliansi/kerjasama antar aktor yang mempunyai kekuatan, daya saing dan sikap terhadap tujuan yang berbeda. Dengan diketahuinya peta konvergensi dapat digunakan untuk mengembangkan pola kerjasama yang tepat dan menghindari kemungkinan terjadinya konflik. Diskripsi tentang kemungkinan aliansi/kerjasama aktor pada proyek pengembangan potensi wisata Kedung Ombo dapat dilihat pada Gambar 6.

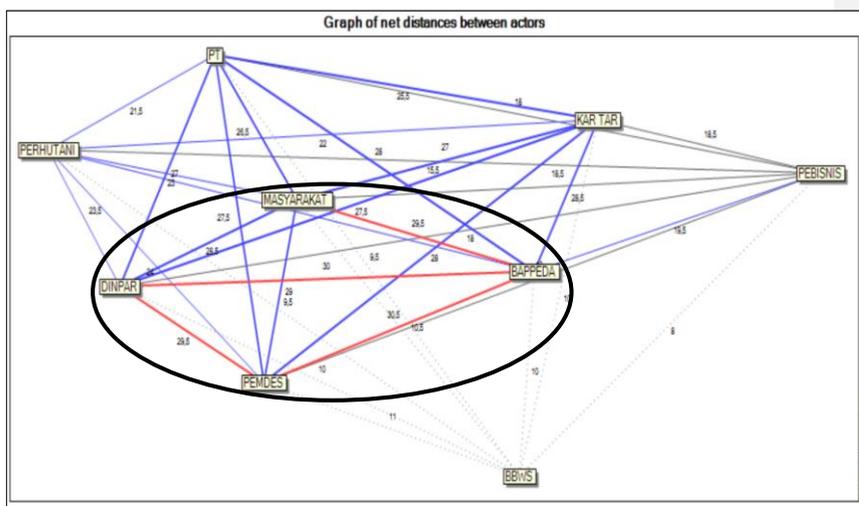


Gambar 6. Peta Konvergensi Aktor
 Sumber: Mactor (2019)

Gambar 6 menunjukkan potensi aliansi yang dapat dibangun antara Bappeda, Perhutani, Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata, Perguruan Tinggi, dan Karang Taruna dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, karena aktor-aktor tersebut saling berdekatan pada satu kuadran yang sama. Sementara BBWS Pemali Juana dan pebisnis adalah aktor-aktor disvergen yang cenderung memisahkan diri dari aktor lainnya. Disvergensi BBWS Pemali Juana terhadap aktor lainnya berkaitan dengan tugas pokoknya yang spesifik, yaitu menjamin fungsi utama waduk sebagai irigasi sehingga agak sulit untuk bekerjasama dengan piha-pihak lain karena dampak dari aktivitas lain di sekitar waduk akan mengganggu fungsi utamanya. Sedangkan pebisnis disebabkan oleh orientasi yang berbeda terkait dengan pengembangan destinasi ini sesuai dengan visi bisnisnya.

Diskripsi tentang kemungkinan aliansi aktor pada posisi yang saling berdekatan juga ditunjukkan oleh Gambar 8 tentang intensitas konvergensi aktor (garis warna merah menunjukkan hubungan paling kuat). Pemetaan ini menunjukkan aliansi paling kuat diantara aktor-aktor yang konvergen. Dari

Gambar 8 diketahui bahwa Bappeda, Dinas Pariwisata, pemuda dan Olah Raga, Pemerintah Desa dan Masyarakat adalah kelompok aktor yang dapat membentuk aliansi yang sangat kokoh untuk keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, dimana Bappeda memiliki posisi paling kuat antara aktor-aktor lainnya.

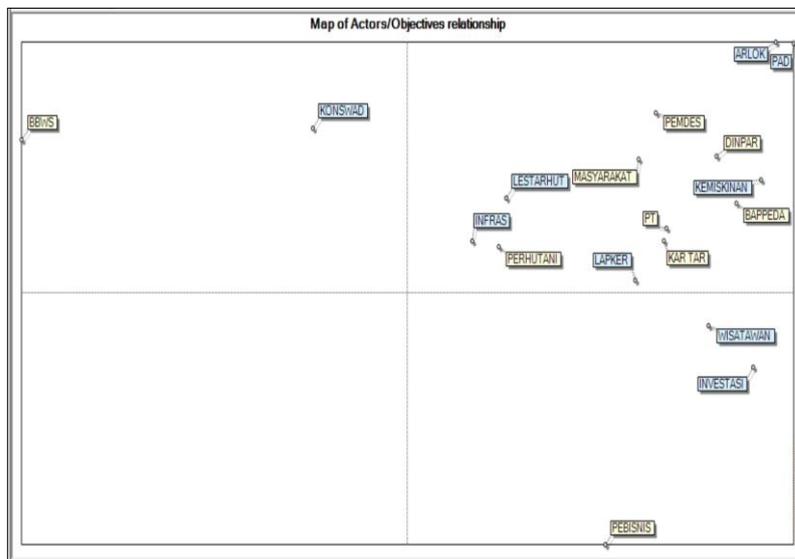


Gambar 8. Intensitas Konvergensi Antar Aktor
Sumber: Mactor (2019)

e. Hubungan Masing-masing Aktor Terhadap Tujuan

Hubungan aktor terhadap tujuan merupakan informasi yang penting, hal itu akan menunjukkan ke tujuan mana aktor dalam berfokus sehingga bersedia menggunakan seluruh kekuatannya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Secara terinci intensitas sikap aktor kawasan Kedung Ombo terhadap tujuan pengembangan potensi pariwisata ditunjukkan oleh peta hubungan antara aktor dengan tujuan pada Gambar 9. Dari peta ini diketahui bahwa BBWS Pemali Juana adalah aktor yang paling mendukung fokus/kuat dukungannya terhadap tujuan konservasi fungsi waduk saja. Perhutani paling mendukung terhadap

tujuan kelestarian hutan, tetapi juga mendukung peningkatan infrastruktur, perluasan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan wisatawan maupun investasi daerah, meskipun tidak sekuat dukungan dari Bappeda, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan Karang Taruna. Sedangkan Pebisnis hanya fokus pada investasi swasta daerah dan peningkatan wisatawan.



Gambar 9. Hubungan Aktor dengan Tujuan
 Sumber: Mactor (2019)

Hasil analisis Mactor telah berhasil mengidentifikasi karakteristik aktor yang penting dalam pengembangan potensi pariwisata di kawasan Kedung Ombo. Pemetaan yang dilakukan menunjukkan konstelasi yang eksis antar kekuatan aktor-aktor yang terlibat di kawasan tersebut. Peta tersebut berguna salah satunya untuk melihat bagaimana pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo dapat didorong dalam ruang kekuasaan antar berbagai aktor mulai dari pemerintah,

swasta dan masyarakat melalui kemitraan dan peran serta yang nyata.

Hasil analisis tentang pengaruh dan ketergantungan antar aktor, telah menempatkan aktor-aktor dalam suatu konteks yang strategis di mana aktor-aktor diharapkan saling menghargai keunggulan kompetitif masing-masing. Peta tersebut menjadi dasar untuk mendefinisikan "hubungan kekuasaan" antar aktor untuk menghindari kemungkinan konflik yang muncul. Perspektif ini dapat digunakan untuk melihat dari sisi dalam mengkondisikan dan mengakomodasi aktor-aktor yang berada pada ruang kekuasaan yang berbeda. Akhirnya temuan ini dapat dianggap sebagai bagian dari cikal bakal untuk membangun kelembagaan partisipatif (tata kelola-kemitraan) dalam mengembangkan potensi pariwisata Kedung Ombo yang berhasil dan akan memberikan manfaat (*benefit*) kepada semua aktor yang terlibat di masa sekarang dan akan datang. Melihat kekuatan ideologis masing-masing aktor, kelembagaan tersebut tentu dapat mengambil peran sebagai suatu 'kelembagaan jalan tengah' dalam mengelola potensi pariwisata Kedung Ombo dan melaksanakan pengembangannya pada masa akan datang.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan terdapat beberapa aktor yang terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo dan seluruh aktor konvergen mendukung tujuan yang akan dicapai. Hasil ini menjadi jawaban atas permasalahan tidak berhasilnya pengembangan yang telah berlangsung selama ini yang sifatnya parsial hanya dilakukan oleh aktor tertentu saja. Ke depan, perlu dibentuk kelembagaan partisipatif untuk memfasilitasi keterlibatan seluruh aktor sesuai karakteristik dan kekuatannya masing-masing yang telah teridentifikasi pada penelitian ini. Pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo seyogyanya tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi ekonomi semata, tetapi dapat menjadi instrumen dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat

Commented [A10]: 1. Jelaskan position paper penelitian ini
2. jelaskan implikasi teori, manajerial, dan sosial penelitian ini.

sekaligus berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan mendasar di seputar ketertinggalan penyediaan infrastruktur yang cukup kritis di kawasan ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini merupakan bahan yang sangat penting untuk perencanaan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo yang berkelanjutan.

Saran

Fokus penelitian selanjutnya yang dapat memperkaya penelitian ini adalah tentang peta dukungan yang harus diberikan oleh masing-masing aktor, kebijakan, strategi dan program yang tepat untuk mendukung keberhasilan pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, M., & Figueira, E. (2006). Cooperation Between Actors For Tourism Development; The Appreciation of Heritage and Cultural Resources In Rural Territories. *JSOD, IV(2), 132-144*. Retrieved from <https://www.jsod-cieo.net/journal/index.php/jsod/.../67/65/>
- Arcade, Godet, Meunier, R. (2003). Stuctural analysis with the MICMAC method & Actors' strategy with MACTOR method. *Futures Research Methodology*. Retrieved from <https://www.bibsonomy.org/bibtex/.../kamil205>
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2019). Analysis of Strategic Variables for Ecotourism Development; an Application of Micmac. *South Asian Journal of Social Studies and Economics, 3(3)*, 1–12. <https://doi.org/10.9734/SAJSSE/2019/v3i330107>
- Avelino, F., & Wittmayer, J. M. (2016). Shifting Power Relations in Sustainability Transitions: A Multi-actor Perspective Shifting Power Relations in Sustainability Transitions : A Multi-actor Perspective, 7200. <https://doi.org/10.1080/1523908X.2015.1112259>
- Baggio, R. (2008). Symptoms of complexity in a tourism system. *Tourism Analysis*, (January). <https://doi.org/10.3727/108354208784548797>

- Bendahan, S., Camponovo, G., & Pigneur, Y. (2004). Multi-Issue Actor Analysis: Tools and Models for Assessing Technology Environments. *Journal of Decision Systems*, (April 2014). <https://doi.org/10.3166/jds.13.223-253>
- Díaz, M. R., & Espino-Rodríguez, T. F. (2016). Determining the sustainability factors and performance of a tourism destination from the stakeholders' perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 8(9). <https://doi.org/10.3390/su8090951>
- Erdogan, I., & Erdogan, N. (2014). A Critical Evaluation of Ecotourism. In *FORESTERS' ASSOCIATION OF TURKEY OTHER PUBLICATIONS SERIES NO:10*.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Keberlanjutan*. Jakarta: Gramedia. Retrieved from <https://books.google.co.id>
- Godet, M. (1991). Actors' Moves And Strategies: The Mactor Method. *Futures*, (August). Retrieved from <https://www.researchgate.net/.../222151734>
- Godet, M. (2000). The Art of Scenarios and Strategic Planning. *Technological Forecasting and Social Change*, 65(1), 3–22. [https://doi.org/10.1016/S0040-1625\(99\)00120-1](https://doi.org/10.1016/S0040-1625(99)00120-1)
- Heger, T., & Rohrbeck, R. (2012). Technological Forecasting & Social Change Strategic foresight for collaborative exploration of new business fields. *Technological Forecasting & Social Change*, 79(5), 819–831. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2011.11.003>
- Hermans, L. M., & Thissen, W. (2009). Actor analysis methods and their use for public policy analysts. *European Journal of Operational Research*, (November 2016). <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2008.03.040>
- Lin, L. Z., & Yeh, H. R. (2013). Analysis of tour values to develop enablers using an interpretive hierarchy-based model in Taiwan. *Tourism Management*, 34, 133–144. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.04.004>
- Murdiastuti, A., Rohman, H., & Suji. (2014). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Pechlaner, H., Presenza, A., & Cipollina, M. (2010). Analysing tourism stakeholders

- networks. *Tourism Review*, 65(4), 17–30.
<https://doi.org/10.1108/16605371011093845>
- Rees, G. H., Zealand, N., Macdonell, S., & Zealand, N. (2017). Data gathering for actor analyses: A research note on the collection and aggregation of individual respondent data for MACTOR. *Future Journal*, 115–137.
- Suardana, I. (2016). Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata. *ResearchGate, March*, 1–26. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/301514282>
- Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tronvoll, B. (2017). The Actor: The Key Determinator in Service Ecosystems. *MDPI System*. <https://doi.org/10.3390/systems5020038>
- Turker, N., Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. (2016). The role of stakeholders in sustainable tourism development in Safranbolu, Turkey. *Conference: 2016 International Conference on Hospitality, Leisure, Sports, and Tourism*, (July), 415–426. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/331000851_The_Role_of_Stakeholders_in_Sustainable_Tourism_Development_in_Safranbolu_Turkey